

TRADISI PESANTREN DITENGAH PERUBAHAN SOSIAL

(Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Disusun oleh :
UMI NAJIKHAH FIKRIYATI
NIM : 0054 0258

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2007**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Umi Najikhah Fikriyati

NIM : 0054 0258

Prodi : Sosiologi Agama

Fakultas : Ushuludin

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini (tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dari skripsi saya ini) adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain

Yogyakarta, 29 Januari 2009

Yang menyatakan



Umi Najikhah Fikriyati

NIM: 0054 0258

Moh Soehada, S.Sos. M.Hum
Dosen Fakultas Ushuluddin

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudari Umi Najikhah Fikriyati

Lamp : 6 eksemplar

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca dan melakukan bimbingan beberapa kali dari segi isi, bahasa, maupun penulisan, maka skripsi mahasiswi di bawah ini:

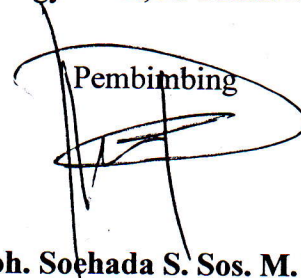
Nama Mahasiswi : Umi Najikhah Fikriyati
NIM : 00540258
Fakultas : Ushuluddin
Program Studi : Sosiologi Agama
Judul Sripsi : Tradisi Pesantren Ditengah Perubahan Sosial (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Al-Munawwir Krpyak Yogyakarta)

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqosahkan

Demikian untuk menjadikan periksa

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 23 Maret 2007

Pembimbing


Moh. Soehada S. Sos. M. Hum
NIP. 150 291 739



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telpon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/0882/2007

Skripsi dengan judul: **TRADISI PESANTREN DI TENGAH PERUBAHAN SOSIAL
(Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Al-Munawir Krapyak
Yogyakarta)**

Diajukan oleh:

1. Nama : Umi Najikhah Fikriyati
2. NIM : 00540258
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan: SA

Telah dimunaqasyahkan pada hari: Senin, tanggal: 21 Mei 2007 dengan nilai: B+ (80,7) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH:

Ketua Sidang

Dr. H. Muhammad Amin, Lc., M.A.
NIP. 150 253 468

Sekretaris Sidang

Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Si.
NIP. 150 301 493

Pembimbing/merangkap Penguji

Moh. Sohadha, S.Sos., M.Hum.
NIP. 150 291 739

Pembantu Pembimbing

NIP. 150

Penguji I

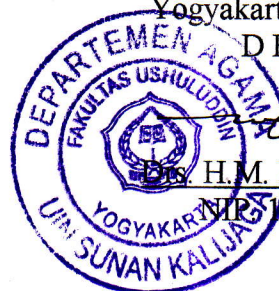
Drs. Moh. Damami, M.Ag.
NIP. 150 202 822

Penguji II

Masroer, S.Ag., M.Si.
NIP. 150 368 354

Yogyakarta, 21 Mei 2007

DEKAN



Drs. H.M. Fahmi, M.Hum.
NIP. 150 088 748

MOTTO

“SCRIPTA MANENT VERBA VOLUNT”*

YANG TERTULIS AKAN TETAP ABADI

YANG TERUCAP AKAN BERLALU BERSAMA ANGIN



* <http://www.tribuneinstitute.or.id/> diakses tanggal 12 Januari 2008

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

- Abah, Mamah, dan Zaky terima kasih atas doa dan kesabarannya.
- Halwa dan abahnya yang kehadirannya membawa banyak perubahan
- Almamaterku tercinta.

KATA PENAGANTAR

Dengan mengucapkan alhamdulillah, puja dan puji syukur selalu penulis panjatkan kepada Allah SWT, berkat rahmat dan hidayahNYA skripsi berjudul “Tradisi Pesantren Di Tengah Perubahan Sosial (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta)”, dapat disajikan sesuai dengan kemampuan penulis.

Judul ini dipilih karena menurut penulis cukup menarik untuk dikaji guna memperoleh informasi tentang keberadaan tradisi pesantren di PP Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa baik dalam bentuk penyajiannya, isi, maupun metode masih jauh dari sempurna. Untuk itu penulis mengharapkan saran dari semua pihak. Selanjutnya bila dalam penulisan ini ada kebenarannya maka kebenaran tersebut semata-mata datang dari Allah SWT sebagai kebenaran hakiki dan jika terdapat kesalahan maka kesalahan tersebut berasal dari kelalaian penulis sebagai manusia biasa.

Dalam penulisan ini penulis dibantu oleh berbagai pihak terkait baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat

1. Bapak Dekan beserta seluruh staf Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mengizinkan penulis dalam melakukan penulisan guna penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Soehada S. Sos yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan sehingga skripsi ini bisa diselesaikan.
3. Seluruh pengurus PP Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.

4. Semua pihak yang terkait dalam membantu proses penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dosen yang telah memberikan ilmunya pada penulis.

KALAMIAN BUKU 1
 HALAMAN NOTEDAS 2
 HALAMAN PENGESAHAN 3
 HALAMAN MOTTO 4
 HALAMAN PERSEMBAHAN 5
 KATA PENGANTAR 6
 DAFTAR ISI 7
 ABSTRAK 8

Yogyakarta, 20 Juni 2007

Penulis

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
 B. Rumusan Masalah 2
 C. Tujuan dan Maksud Penelitian 3
 D. Tinjauan Pustaka 4
 E. Metode Penelitian 5
 F. Manfaat Penelitian 6
 G. Sistematika Penulisan 7

Umi Najikhah Fikriyati

BAB II LATAR SOSIAL, BUDAYA DAN SEJARAH PERKEMBANGAN

PERKEMBANGAN PESANTREN AL-MINAWATI KRATON
YOGYAKARTA 10
 A. Latar Belakang Sosial Budaya Persepsi Pesantren Al-Minawati
 Kraton Yogyakarta 11
 1. Latar Geografis Pondok Pesantren Al-Minawati Kraton
 Yogyakarta 12
 2. Kondisi Sosial Budaya Daerah Kraton 15
 B. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Al-Minawati
 Kraton Yogyakarta 19

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Kerangka Teori	8
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan	16

BAB II LATAR SOSIAL BUDAY DAN SEJARAH PERKEMBANGAN

PONDOK PESANTREN AL-MUNAWWIR KRAPYAK

YOGYAKARTA	17
A. Latar Belakang Sosial Budaya Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta	17
1. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta	17
2. Kondisi Sosial Budaya Daerah Krapyak	18
B. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta	19

BAB III PONDOK PESANTREN AL-MUNAWWIR KRAPYAK YOGYAKARTA DITENGAH PERUBAHAN SOSIAL	31
A. Respon Pondok Pesantren Al-Munawwir Terhadap Perubahan Sosial	31
B. Faktor Yang Mempengaruhi Respon Pondok Pesantren Al-Munawwir Terhadap Perubahan Sosial.....	37
BAB IV TRADISI PADA PONDOK PESANTREN AL-MUNAWWIR KRAPYAK YOGYAKARTA	46
A. Tradisi Pondok Pesantren Al-Munawwir Ditengah Peruban Sosial	46
B. Tradisi Yang Dapat Dipertahankan Dan Tidak Dapat Dipertahankan Oleh Pesantren Al-Munawwir Ditengah Perubahan Sosial	48
1. Tradisi Yang Dapat Dipertahankan Oleh Pondok Pesantren Al-Munawwir	48
2. Tradisi Yang Tidak Dapat Dipertahankan Oleh Pondok Pesantren Al-Munawwir	64
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	72
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
CURRICULUM VITAE	

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Tradisi Pesantren Di tengah Perubahan Sosial (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Al-Munawwir Krpyak Yogyakarta)”. Pada awalnya pondok pesantren al-Munawwir merupakan salah satu lembaga pendidikan salaf yang memiliki tradisi yang mapan dan mengakar kuat, baik dari sisi sistem pengajarannya maupun dalam pemeliharaan akhlak para santrinya. Pelembagaan ortodoksi seperti ini berlangsung dalam kurun waktu yang relatif lama, yaitu sepanjang kepemimpinan awal yang dipegang oleh KH. M. Moenauwir. Dalam masa kepemimpinan KH. Moenauwir, pondok pesantren al-Munawwir mampu memberikan warna tersendiri untuk masyarakat daerah Krpyak dan diluar daerah Krpyak. Bagi masyarakat daerah Krpyak, kehadiran pesantren al-Munawwir telah mengubah daerah Krpyak dari daerah yang masyarakatnya sangat awam dengan agama menjadi masyarakat santri yang agamis, sedangkan bagi daerah lain adalah warna tersebut terlihat dari banyaknya para santri yang berasal dari daerah-daerah lain untuk mempelajari al-Quran dan kitab kuning di pondok pesantren al-Munawwir.

Laju perubahan menyentuh segala aspek masyarakat tidak terkecuali pesantren al-Munawwir telah memaksa pesantren al-Munawwir untuk kembali mempertanyakan kembali mengenai keberadaan tradisi yang selama ini dimilikinya. Pada dasarnya keegoisan pesantren al-Munawwir dalam memelihara tradisi yang dimilikinya akan memisahkan dunia pesantren dengan masyarakat serta mengancam eksistensi pesantren al-Munawwir itu sendiri, karena untuk saat ini masyarakat lebih condong pada hal-hal yang sifatnya rasional.

Berdasarkan kenyataan yang terdapat dilapangan maka penelitian ini berusaha untuk mengetahui bagaimana tanggapan pesantren al-Munawwir terhadap perubahan yang bergulir serta bagaimana keberadaan tradisi ditengah perubahan. Untuk mencapai hasil yang dimaksud, maka penelitian ini dilakukan secara deskriptif dan eksploratif, yaitu dengan mendeskripsikan atau menggambarkan realitas sosial yang kompleks dan juga hal-hal yang terjadi pada keberadaan tradisi pesantren al-Munawwir di tengah perubahan sosial. Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan menggunakan pendekatan sosiologi

Penelitian ini menunjukkan bahwa Untuk menjembatani kedua hal tersebut pesantren al-Munawwir menerapkan prinsip “*al-muhafadzatu ‘ala al-qodim wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*”, yakni melestarikan tradisi lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik. Berdasarkan prinsip ini pesantren al-Munawwir melakukan pengkombinasian antara tuntutan perubahan dan tradisi yang selama ini dimilikinya. Prinsip tersebut membawa pesantren al-Munawwir pada sikap yang adaptif, sikap ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terkait dengan elemen elemen yang dimiliki oleh pondok pesantren al-Munawwir.

Tentunya bukan hal yang mudah bagi pesantren al-Munawwir untuk menarik ulur antara tradisi dan tuntutan perubahan. Pengkombinasian tersebut menghasilkan satu bentuk baru dimana porsi dari perubahan lebih mendominasi

tradisi, bahkan ada tradisi yang keberadaanya tidak terlihat sama sekali, sehingga pengkombinasian dua hal tersebut telah mengikis keberadaan tradisi yang selama ini dimiliki oleh pondok pesantren al-Munawwir.

DAFTAR PUSTAKA

- A Syukur. Djunaidi, (dkk), *Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta*, Pengurus Pusat Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, Yogyakarta, 2001
- Abed al-Jabiri. Muhammad, *Post Tradisionalisme Islam*, terj. Ahmad Baso, Yogyakarta: LKIS, 2000
- Arkoun. Muhamad, *Islam Kontemporer Menuju Dialog Antar Agama*, terj. Ruslani, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001
- Asyari. Habibullah, *Moralitas Pendidikan Pesantren*, LKPSM, Yogyakarta, Tanpa Tahun
- Bayu Adrianto, "*Siasat Pesantren Nurul Ummah Ditengah Perubahan Sosial*", Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UGM, Yogyakarta, 1997
- Bruinessen. Van Martin, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan, 2005
- Buchori. Muchtar, *Memahami Ulama Yang Memahami Zamannya*, Jurnal Pesantren No 3/Vol. IV/1987, Jakarta: P3M, 1987
- Dhofier. Zamakhsari, *Tradisi Pesantren Studi; Atas Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES, Jakarta, 1982
- Farchan. Hamdan dan Syarifudin, *Titik Tengkar Pesantren Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*, Pilar Media, Yogyakarta, 2005
- Hadi. Sutrisno, *Metodelogi Research*, PT Remaja Rosda Karya, Jakarta, 2000
- Isparjadi, dkk, *Pemerataan Kesempatan Belajar Model Pengalokasian dan Studi Penilaian SD Inpres*, Prisma No 2, Maret 1976

J Lexi, Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001

Kasdi. Abdurrahman, "Kutub Mu'tabaroh dan Problem Keagamaan", *Jurnal Pesantren* VI, th 1 2002

Koenjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta, 1989

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, INIS, Jakarta, 1994

Mochtar. Affandi, *Tradisi Kitab Kuning Sebuah Observasi Umum dalam Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, : Pustaka Hidayah, Bandung, 1999

Muqtafa. M. Khoirul, *Antara Tradisi dan Tantangan Modernitas*, dalam *Jurnal Pesantren*, VII, 2002,

Raharjo M. Dawam, *Intelektual, Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa*, Risalah Cendikiawan Muslim, Mizan, Bandung, 1993

Sudjono. Anas, *Teknik dan Evaluasi Suatu Pengantar*, UP. Rama, Yogyakarta 1986

Surakhmad. Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Tekhnik*, Tarsito, Bandung, 1985

Surur. Miftahus, "Pesantren dan Liberalisme Pemikiran Keagammaan", dalam *Jurnal Pesantren*, VII, 2002



PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PERENCANAAN DAERAH
(B A P E D A)

Kepalaan Danurejan Yogyakarta - 55213
Telepon : (0274) 569503 (Psw. : 209-217), 562811 (Psw. : 243 - 247)
Fax : (0274) 569710 E-mail : bappeda_diy@plasa.com

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 04.01 / 3885

Membaca Surat : Dekan Fak. Ushuluddin-UIN"SUKA" Yk No : IN//DU/TL.03/51/2005
Tanggal : 25-06-2005 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat :

1. Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri
2. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No. 162 Tahun 2003 tentang Peraturan Izin/Pelekondansi Pelaksanaan Penelitian dan Pendataan di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Dijijinkan kepada :

Nama : **UMI NAJIKHAH FIKRIYATI** No. MHSW : 00540258
Alamat Instansi : **Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta**
Judul : **TRADISI PESANTREN DITENGAH PERUBAHAN SOSIAL (KASUS PONDOK PESANTREN AL MUNAWIR KRAPYAK YOGYAKARTA)**

Lokasi : **Kabupaten Bantul**
Waktunya : Mulai tanggal : **02-07-2005** s/d **02-10-2005**

Dengan Ketentuan :

1. Terlebih dahulu menemui / melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Bupati / Walikota) untuk mendapat petunjuk seperlunya,
2. Wajib menjaga tata tertib dan mematuhi ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat;
3. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta (Cq. Kepala Badan Perencanaan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)
4. Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan penelitian;
5. Surat ijin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan;
6. Surat ijin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan - ketentuan tersebut di atas.

Kemudian diharapkan para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya.

Tembusan Kepada Yth. :

1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
(Sebagai Laporan)
2. Bupati Bantul c.q Ka. Bappeda;
3. Ka. Kanwil Dep. Agama Prop. DIY;
4. Dekan Fak. Ushuluddin-UIN"SUKA" Yk;
5. Peringgal.

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada tanggal : **02-07-2005**

A.n. GUBERNUR
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KEPALA BADAN PERENCANAAN DAERAH
KEMENTERIAN KEKORPORASIAN DAN PENGENDALIAN





DEPARTEMEN AGAMA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
 SUNAN KALIJAGA
 FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Masrda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

SURAT PERINTAH TUGAS RISET
 Nomor: IN/DU/TL.03/ 51 /2005

Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan bahwa Saudara:

Nama : Umi Hajikhah Fikriyati
 NIM : 0054 0258
 Semester : X (sepuluh)
 Jurusan : Sosiologi Agama
 Tempat & Tgl. Lahir : Brebes 2 April 1982
 Alamat : Jl. Kh. Ali Maktum 381 Krapyak Yogyakarta
J

Diperintahkan untuk melakukan Riset guna penyusunan sebuah Skripsi dengan:

Obyek : Fenomena Pesantren Al-Munawwir
 Tempat : Krapyak Yogyakarta
 Tanggal : 25 Juni 2005 s/d 25 Agustus 2005
 Metode pengumpulan Data : Kualitatif

Demikianlah, diharapkan kepada pihak yang dihubungi oleh Mahasiswa tersebut dapatlah kiranya memberikan bantuan seperlunya.

Yang bertugas

Umi Hajikhah Fikriyati
 (.....0054.0258.....)

Yogyakarta, 25 Juni.....2005
 Dekan

Drs. H. Moh. Fahmi, M.Hum /
 NIP. 150088748

Mengetahui:

Telah tiba di
 Pada tanggal
 Kepala
 (.....A. M. Usmatulloh, S.Th......)



Mengetahui:

Telah tiba di
 Pada tanggal
 Kepala
 (.....)



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Masrda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

Nomor : IN/IDU/TL.03/ 51 /2005
Lamp. :
Hal : *Permohonan Izin Riset*

Yogyakarta, **25 Juni** 2005

Kepada :
Yth. **Gubernur DIY**
(Ka. **Kepada DIY**)

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami beritahukan dengan hormat, bahwa untuk kelengkapan penyusunan Skripsi dengan Judul: **Tradisi Pesantren Ditengah Perubahan Sosial (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta)**

dapatlah kiranya Saudara memberi izin bagi mahasiswa kami:

Nama : **Nai Najikhah Fikriyati**
NIM : **0654 0258**
Jurusan : **Sosiologi Agama**
Semester : **X (Sepuluh)**
Alamat : **Jl. Ka. Al-Munawwir 381 Krapyak Yogyakarta**

Untuk mengadakan penelitian (riset) di tempat-tempat sebagai berikut:

1. **Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.**
- 2.
- 3.
- 4.
- 5.

Metode pengumpulan data : **Kualitatif**
Adapun waktunya mulai tanggal **25 Juni** s/d **25 Agustus** **2005**
Atas perkenan Saudara, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Tanda tangan
Mahasiswa yang diberi tugas

(**Nai Najikhah Fikriyati**)
0654 0258

DE...AN

Drs. H. Moh. Fahmi, M.Hum
NIP. 150088748

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam dan dakwah paling mapan, mengakar dan luas penyebarannya. Dari lembaga inilah para pendidik, da'i, ulama dan kyai sebagai tulang punggung penyebaran Islam berasal. Corak budaya Islam di Indonesia selama ini menjadi kental oleh nuansa tradisi pesantren.

Tradisi di pesantren dicirikan oleh keunikan seperti terlihat dalam sistem pendidikan pesantren yang cenderung mengajarkan struktur, metode, dan literatur kuno. Kalangan pesantren memandang *kitab kuning* sebagai sumber inspiratif keilmuan di pesantren khususnya transformasi ilmu dari seorang kyai pada santrinya. *Kitab-kitab kuning* yang diajarkan pesantren hanya sebatas kitab-kitab *Al-Quran, hadits, nahwu, tajwid, dan Fiqh* dengan metode pembelajaran yang bersifat harfiah dan memilah *kitab kuning* kedalam kategori kitab *al-muthobaroh* (kitab-kitab terpilih) dan *Ghoirumuthobaroh* (kitab-kitab yang tidak terpilih). Tradisi pengajaran *kitab kuning* dikenal dengan sistem *sorogan, bandongan, weton, halaqoh dan hafalan*.¹

Selain satu contoh bentuk tradisi diatas pesantren masih memiliki beberapa tradisi lain yang keberadaanya telah mengakar kuat dan menjadi ciri

¹ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi; Atas Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 19.

serta dimiliki oleh setiap pesantren. Sebagai bagian dari fenomena sosial pesantren senantiasa mengalami dinamika dan hidup bergumul bersama relitas sosial yang tidak pernah berhenti berubah. Dinamika itu berupa "Pertarungan" antara ide, nilai dan tradisi yang dinggap luhur dengan tantangan kehidupan dan perubahan sosial yang selalu bergulir yang semua itu mesti dijawab oleh pesantren.

Tidak bisa dipungkiri perubahan yang berwujud modernitas dengan seluruh narasi besar yang diusungnya, telah memaksa banyak kalangan tidak terkecuali masyarakat pesantren, untuk memikirkan kembali apa-apa yang selama ini dipegangnya.² Mulai dari penampilan dan gaya hidup sampai pada pola berfikir, karena tanpa disadari jaring-jaring modernitas telah masuk keseluruhan bangunan kehidupan manusia sebagai konsekuensi logis dari perkembangan pengetahuan dan gejala dunia dewasa ini.

Problem modernitas tidak saja dihadapi oleh masyarakat pesantren tetapi oleh seluruh gerakan Islam, respon yang ditunjukkan oleh berbagai gerakan Islam sangat beragam sesuai dengan keragaman corak keislaman yang dianut masing-masing gerakan. Sementara itu, bagi pesantren sendiri mempunyai cara yang unik dalam merespon modernitas. Ada formula khusus yang diterapkan pesantren dalam merespon pengaruh apapun yang datang dari luar, termasuk modernitas. formula itu secara sederhana dapat digambarkan "menerima pengaruh luar

² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hlm 5.

dengan hati-hati sambil tetap memperkuat tradisi lama (al-Muhafadzatu ‘ala al-qodim al-shalih wa al akhdzu bil Al-Jadid al ashlah).

Gelombang modernisasi telah menimbulkan *multi player effect* pada seluruh sisi kehidupan, tak terkecuali pada pondok pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. Senada dengan penjelasan di atas bahwa dalam merespon modernitas pesantren al-Munawwir tampaknya juga melakukan perubahan-perubahan, hal ini bisa dilihat dari sejarah perkembangan pondok pesantren al-Munawwir, di mana pada awal masa berdirinya pesantren al-Munawwir lebih memfokuskan diri pada pengkajian Al-qur’an (hafalan Al-qur’an). Pada perkembangan berikutnya mulai merambat pada pendalaman *kitab kuning*. Seiring laju modernisasi mulai didirikanlah Institusi pendidikan berupa madrasah yang bersifat klasikal.³ Tentunya hal ini ditempuh dengan tetap berpegang teguh pada tradisi yang telah ada, dengan pertimbangan bahwa dengan pengkombinasian dua hal tersebut, akan mampu memberi nilai yang lebih bagi keberadaan pesantren dan kualitas santrinya.

Bukan suatu hal yang mudah bagi pesantren al-Munawwir menarik ulur antara bertahan pada tradisi dan beradaptasi dengan perubahan sosial yang berupa modernisasi. Sehingga dengan adanya tarik ulur 2 hal tersebut, keberadaan tradisi pada pondok pesantren Al-Munawwir yang selama ini mampu menunjukkan kekhasannya patut dipertanyakan kembali.

³ Pengurus Pusat Pondok Pesantren Krapyak, *Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta Sejarah dan Perkembangannya* (Yogyakarta: Kopontren,1982), hal. 4-5.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas kita melihat bahwa pesantren merupakan bagian dari realitas sosial. Maka seyogyanya bila berangkat dengan kerangka berfikir bahwa di dalam perubahan-perubahan sosial terdapat suatu konsep maupun tradisi yang konsisten dilembagakan dan menjadi dasar pemahaman bagi munculnya suatu realitas baru yang dikontekstualkan dengan setting sosial saat ini⁴.

Demikian pula harus kita sadari bahwa persoalan tradisi di lingkungan pesantren merupakan sesuatu yang tidak pernah surut dan selalu ada di tengah masyarakat seiring dengan arus perubahan. Tertarik dengan hal tersebut penulis berusaha meneliti lebih jauh dengan mengajukan beberapa rumusan masalah.

1. Bagaimana respon pondok pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta terhadap perubahan sosial?
2. Bagaimana keberadaan tradisi pada pondok pesantren al-Munawwir ditengah perubahan sosial?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

1. Tujuan Penelitian

⁴ Zubaid Habibullah Asyari, *Moralitas Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: LKPSM, Tanpa Tahun), hlm 26.

- a. Untuk mengetahui respon pondok pesantren al-Munawwir terhadap perubahan sosial.
- b. Untuk mengetahui keberadaan tradisi pada pondok pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai bahan masukan dan sumbangan pikiran tentang pesantren dan tradisi ditengah perubahan yang ada
- b. Sebagai bahan tambahan perbendaharaan khazanah dunia pustaka dan keilmuan sosial

D. Tinjauan Pustaka.

Studi terhadap pesantren antara lain telah dilakukan oleh Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, dalam buku ini dijelaskan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang keberadaannya membawa perubahan pada masyarakat, perubahan itu berupa nilai-nilai hitam yang ada dalam masyarakat tergantikan oleh nilai-nilai putih yang dibawa oleh pesantren.⁵

Sebaliknya dalam buku *Pergulatan Agama, Negara dan Kekuasaan*, Gus Dur menyebut pesantren sebagai sub kultur dalam pengertian sebagai sebuah gejala yang unik dan terpisah, menutup diri dari dunia luar. Ketika masyarakat diluar pesantren telah mengalami perkembangan di bidang ekonomi, ilmu pengetahuan, dan teknologi, kebudayaan, kesehatan dan sebagainya. Pesantren

⁵ Mastuhu, *Op. cit*, hlm. 5.

masih berada dalam kondisi yang tidak kunjung mengalami peningkatan seolah-olah ada kesenjangan antara perkembangan yang dicapai oleh masyarakat dengan perkembangan dunia pesantren. Hal ini terjadi karena ada kesenjangan antara dinamika masyarakat dengan dunia pesantren.⁶

Jika Gus Dur melihat dari sudut pandang pesantren, sebaliknya Syafii Ma'arif melihat dari posisi santri. Menurut Syafii Ma'arif hamper tidak mungkin untuk mengembangkan dan mendorong suatu pikiran mandiri, merdeka dan kritis dalam diri seorang santri, sehingga dari cara berpikir yang semacam ini menimbulkan sosok santri yang kurang dapat memahami serta merespon apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh masyarakat.

Selain beberapa literatur di atas terdapat pula beberapa penelitian yang pernah dilakukan terhadap keberadaan tradisi pesantren diantaranya adalah studi yang dilakukan oleh Zamakhsyari Dhofier yang berjudul *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Dalam studi tersebut dijelaskan oleh Dhofier bahwa dalam kenyataannya, struktur dasar kehidupan keagamaan orang Islam telah mengalami perubahan hidup yang mendalam dan sebagaimana yang terjadi dalam masyarakat agama, proses perubahan itu telah menghasilkan sesuatu kekuatan ekspansi yang tersalur dalam berbagai bentuk aktifitas. Demikian pula yang terjadi dalam Islam tradisional di Jawa. Semakin besar jumlah pengikut para

⁶ Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Agama Negara dan Kekuasaan* (Depok: Desantara, 2001), hlm. 135.

kiai sejak masuknya Islam ke Jawa sampai dengan abad ini adalah merupakan salah satu bukti bahwa Islam di Jawa memiliki Vitalitas.

Dhofier berupaya mengamati dan menggambarkan perubahan yang terjadi dalam lingkungan pesantren dan Islam tradisional di Jawa, yang pada periode Indonesia modern sekarang tetap menunjukkan vitalitasnya sebagai kekuatan sosio kultural keagamaan yang kuat membentuk bangunan kebudayaan Indonesia modern.⁷

Selain itu, Karel A. Stenbrink dalam bukunya *Pesantren, Madrasah, Sekolah* yang mencoba mengungkap salah satu tradisi yang dimiliki oleh pesantren yaitu tasawuf. Dipaparkan oleh Karel bahwa tradisi pendidikan pesantren memiliki asal-usul yang sangat kuat, yaitu satu sisi berasal dari perkembangan Fiqh masa lampau dan dari segi yang lain pada pendalaman ilmu-ilmu Fiqh melalui penguasaan alat-alat bantuannya. Keterbatasan dari kedua literatur tersebut diatas hanya menyoroti satu sisi saja dari beberapa tradisi yang dimiliki oleh pesantren.

Studi lainnya yang dilakukan oleh Bayu Adriyanto, *Siasat Pesantren Nurul Ummah Ditengah Perubahan Sosial*, Bayu Adriyanto memaparkan hasil penelitiannya mengenai pergeseran strategi yang dilakukan oleh pesantren Nurul Ummah dalam rangka pencapaian misi kepesantrenannya, yakni “politik” kultural yang mapan yang bersifat ortodoksi murni bergeser menuju “politik” kultural yang lebih moderat dalam hal penyelenggaraan kinerja sistem pesantren.

⁷ Zamakhsyari Dhofier, *op. cit*, hlm. 1.

Di dalam penelitian ini juga dipaparkan siasat yang diterapkan oleh pesantren Nurul Ummah tersebut merupakan wujud dari strategi, akomodasi, dan antisipasi terhadap tuntutan perubahan, selain itu juga dijelaskan mengenai beberapa rekayasa strategi yang diarahkan untuk beradaptasi dan berintegrasi terhadap lingkungan.⁸

Berdasarkan studi kepustakaan dan beberapa penelitian diatas bahasan mengenai tradisi pesantren memang pernah dilakukan Namun, hanya sebatas mendiskripsikan bahwa pesantren mempunyai tradisi yang khas dan untuk mempertahankan tradisi tersebut, pesantren mempunyai formula khusus untuk berdialog dengan perubahan yang ada, sedangkan yang membahas mengenai keberadaan tradisi yang dapat dan tidak dapat dipertahankan serta wajah pesantren setelah berdialog dengan perubahan sosial pada pondok pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, sejauh pengamatan penulis belum pernah dilakukan. Maka penelitian mengenai topik dalam proposal ini menjadi perlu.

E. Kerangka Teoritik

1. Tradisi.

⁸ Bayu Adrianto, "*Siasat Pesantren Nurul Ummah Ditengah Perubahan Sosial*", Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UGM, Yogyakarta, 1997 hlm. 18

Tradisi berasal dari bahasa latin, tradition dan berkata dasar tradere, artinya menyerahkan, meneruskan secara turun temurun. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan masyarakat dan juga penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara-cara yang dianggap paling baik dan benar. Sementara secara sosiologis tradisi diartikan sebagai nilai-nilai kontinu dari masa lalu yang dipertentangkan dengan modernitas yang penuh perubahan.

Al-Jabiri malah mengartikan tradisi sebagai sesuatu yang hadir dan menyertai kekinian kita, yang berasal dari masa lalu, apakah itu masa lalu kita atau masa lalu orang lain, masa lalu jauh ataupun masa lalu dekat.⁹ Ada hal yang penting untuk diperhatikan dari definisi diatas. Pertama bahwa tradisi adalah yang menyertai kekinian kita, yang tetap hadir dalam kesadaran dan ketidak sadaran kita. Kehadirannya tidak hanya sekedar sisa-sisa masa lalu, melainkan realitas yang menyertai kekinian, karena sebenarnya jika tindakan kultural berlangsung dan tradisi dimengerti sebagai “*a living dialogue grounded common reference to particular creative event*”,¹⁰ maka usaha modernisasi sebagai suatu bentuk tindakan kultural yang amat penting juga berlangsung dalam perangkat tradisi yang dinamis (dialogis), sebab tradisi sebenarnya tidak menentang alat kemajuan tetapi justru menjadi alat kemajuan.

⁹ *Ibid.*, hlm. 7

¹⁰ M. Khoirul Muqtafa, *Antara Tradisi dan Tantangan Modernitas*, dalam Jurnal Pesantren, VII, 2002, hlm. 39

2. Tradisi Pesantren.

Pesantren adalah sebuah wacana yang hidup. Selagi mau memperbincangkan pesantren senantiasa menarik, segar dan aktual. Banyak aspek yang mesti dilalui ketika diskursus tentang pesantren kita gelar. Dari sisi keberadaanya saja pesantren memiliki banyak dimensi terkait. Dalam lilitan multi dimensi tersebut menariknya pesantren sangat percaya diri dan penuh pertahanan diri dalam menghadapi tantangan diluar dirinya, karena itu hingga sekarang orang kesulitan mencari sebuah definisi yang tepat untuk pesantren. Pesantren kelihatan berpola seragam, tetapi beragam tampak konservatif namun diam-diam atau terang-terangan mengubah diri dan mengikuti denyut perubahan zamannya. Ambisi merumuskan entitas pesantren secara tunggal, apalagi mencoba memaksakan suatu konsep tertentu untuk pesantren, tampaknya tidak mungkin berhasil.

Pesantren memang eksklusif dan unik dalam berbagai perspektifnya pesantren selalu menunjukkan wajah ambidexterous, yakni yang cukup menggunakan dwi arti untuk kondisi-kondisi tertentu dengan sama baiknya. Setiap orang mengenal bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan klasik. Akan tetapi melalui kebanggaan tradisionalitasnya tidak bisa dipungkiri, pesantren justru semakin survive dan bahkan dianggap sebagai alternative dalam glamoritas dan hegemoni modernisme yang pada saat bersamaan mengagendakan tradisi sebagai masalah.

Persoalan tradisi dilingkungan pesantren merupakan suatu yang akan terus ada dan akan selalu muncul ditengah perubahan yang ada, dan telah kita saksikan bahwa pesantren masih tetap konsisten dalam mempertahankan tradisi yang bagi sebagian orang terasa kurang pas dalam menjawab persoalan-persoalan akibat modernitas ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi.

Berkaitan dengan tradisi, pesantren sebagai bagian dari praktek sistem pendidikan di Indonesia memiliki tradisi pendidikan yang pada awalnya tidak terkooptasi oleh negara. Praktek sistem pendidikan pesantren ini menjadi perhatian berbagai kalangan. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki arti yang problematik bagi proses perubahan sosial budaya di Indonesia.

Kandungan problematik yang seringkali terjadi pusat perhatian adalah menjadi sebuah keharusan pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan berhadapan dengan proses modernisasi. Dewasa ini nilai-nilai tradisi Islam salalu bergesekan dengan modernisasi pendidikan yakni proses penyebarluasan dan pemerataan kesempatan bagi anak usia sekolah untuk menempuh pendidikan modern yang bertumpu pada nilai-nilai barat yang sekuler.

Dikalangan pesantren pergesekan itu dikhawatirkan semakin mengancam eksistensi pesantren. Kekhawatiran itu antara lain terjadi ketika pemerintah menjalankan program SD inpres sejak tahun 1973, yaitu program yang bertujuan untuk memperluas kesempatan belajar bagi anak-anak yang

berusia sekolah untuk memasuki sekolah dasar.¹¹ Terutama di daerah pedesaan yang penduduknya berpenghasilan rendah, alasan dari kekhawatiran tersebut adalah karena sekolah umum resmi pemerintah memberikan pendidikan yang dirasakan oleh masyarakat luas dan lebih sesuai dengan perkembangan masyarakat dan kebutuhan untuk mencari pekerjaan. Selain itu sekolah-sekolah pemerintah memiliki sarana dan prasarana yang lebih lengkap serta guru-guru terpilih yang lebih baik.¹²

Sementara bagi pesantren sendiri sebagai lembaga pendidikan yang mapan keberadaannya hanya mampu menawarkan *kitab kuning* serta beberapa tradisi lain dalam sistem pendidikannya serta tanpa adanya pemberian legalitas apapun kepada santri yang telah selesai menempuh pada jalur pendidikan pesantren. Spesifikasi pesantren pada pengajaran ilmu-ilmu agama membuat ilmu-ilmu lain yang berkaitan dengan teknologi tidak dipungkiri oleh pesantren. Padahal, seiring perubahan yang ada tidak hanya ilmu agama yang dibutuhkan oleh pasar akan tetapi juga ilmu-ilmu yang bersifat sekuler.

Masa depan pesantren sendiri dihadapkan pada satu pilihan yang membuat pesantren berada di persimpangan jalan yaitu, antara meneruskan peranan yang telah dilakukannya dalam masa lalu, pesantren sebagai lembaga moral, keagamaan atau menempuh jalan menyesuaikan diri dengan perubahan yang ada.

¹¹ Isparjadi, dkk. *Pemerataan Kesempatan Belajar Model Pengalokasian dan Studi Penilaian SD Inpres*, Prisma No 2, Maret 1976, hlm. 76-83

¹² M. Dawam Raharjo, *Intelektual, Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa*, Risalah Cendekiawan Muslim, (Bandung: Mizan, 1993) hlm. 77

Dalam hal ini pesantren dihadapkan pada dua tuntutan untuk menghadapi situasi zaman modern yaitu, bagaimana pesantren menyuguhkan kembali pesan moral yang diembannya kepada masyarakat sehingga tetap relevan dan mempunyai daya tarik Tanpa relevansi dan daya tarik tersebut kemampuan dan keampuhan serta efektifitas pesantren sulit dijadikan harapan.

Untuk itu dalam rangka mempertahankan eksistensinya ditengah perubahan yang terus bergulir, pesantren berusaha untuk berdialog dengan perubahan yang ada. Dialog tersebut diwujudkan pesantren dalam usahanya mengkombinasikan antara perubahan dan tradisi yang selama ini dimiliki oleh pesantren. Dalam pengkombinasian itu sendiri tentunya akan dihasilkan sesuatu yang baru sehingga keberadaan pesantren setelah melakukan pengkombinasian tersebut serta keberadaan tradisi yang selama ini telah mapan patut dipertanyakan kembali.

F. Metode Penelitian.

Dalam penelitian ilmiah tentu menggunakan metode tertentu. Menurut Winarno Surakhmad metode merupakan jalan mencapai tujuan.¹³ Dengan menggunakan metode yang tepat diharapkan dapat menganalisis suatu permasalahan yang berkaitan dengan penulisan skripsi secara kritis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode antara lain:

1. Jenis Penelitian.

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara *field research* yaitu kegiatan penelitian atau penyelidikan dilakukan di lapangan dan penelitian ini pada dasarnya adalah penelitian kualitatif. Bodgan dan Taylor mengemukakan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dan perilaku yang diamati.¹⁴

Dalam hal ini penelitian akan dilakukan pada pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta dan dari penelitian tersebut nantinya akan diperoleh data deskriptif baik yang berupa dokumen ataupun penjelasan secara lisan mengenai keberadaan tradisi pesantren pada pondok pesantren al-Munawwir. Data tersebut penulis peroleh dari santri, para asatidz ataupun kumpulan data yang berbentuk dokumen, misal seperti kurikulum yang dipakai oleh pesantren al-Munawwir dalam sistem kependidikannya, tanggapan dari pihak yang terkait dengan penelitian serta data-data lainnya.

¹³ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1985), hlm. 132.

¹⁴ Moeloeng, J Lexi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 3

2. Sumber Data.

Karena penelitian ini adalah jenis penelitian field research (penelitian lapangan) maka dalam pengumpulan data, penulis membagi sumber data menjadi dua bagian:

- a. Sumber data primer mencakup segala elemen yang menyangkut pondok pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta seperti; kiai sebagai pengasuh, santri, pengurus pondok, ataupun pihak yang keberadaan terkait dengan pondok pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.
- b. Sumber data sekunder mencakup referensi maupun penelitian yang berhubungan dengan keberadaan tradisi pesantren ditengah perubahan sosial baik berupa kritik maupun komentar, selain itu juga mencakup referensi lain yang berkaitan dengan keberadaan pondok pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.

3. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik yang penulis gunakan dalam pengumpulan data agar memperoleh hasil yang valid adalah :

- a. Tehnik Observasi.

Yaitu tata cara menghimpun data atau keterangan yang dilakukan dengan pengamatan atau pencatatan sistematis terhadap gejala-gejala yang dijadikan pengamatan.¹⁵

Tehnik dimaksudkan untuk mengadakan pengamatan secara langsung terhadap lokasi, kondisi dan situasi pondok pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.

b. Tehnik Interview

Yaitu tehnik pengumpulan data yang mencakup cara yang digunakan seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu mencoba mendapatkan keterangan lisan dari seorang responden dengan percakapan berhadapan muka.¹⁶

Dalam hal ini penulis menggunakan interview bebas terpimpin yaitu dengan cara menggunakan beberapa pertanyaan dengan pedoman tertentu yang dipersiapkan terlebih dahulu sedang penyampaiannya disampaikan secara bebas.

Maksud mengadakan wawancara ini adalah untuk mengetahui kegiatan yang diadakan di pondok pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta serta mengetahui pendapat dan pandangan baik dari kiai pengasuh, santri ataupun para asatidz serta pihak lain yang keberadaannya berkaitan dengan pondok pesantren al-Munawwir.

36 ¹⁵ Anas. Sudjono, *Teknik dan Evaluasi Suatu Pengantar* (Yogyakarta: UP. Rama, 1986), hlm.

32 ¹⁶ Koenjtaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm.

c. Tehnik Dokumentasi

Yaitu tehnik pengumpulan data dengan mencari data tentang hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.¹⁷

Tehnik ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang jumlah santri, kurikulum pendidikan serta dokumen-dokumen lain yang berada di pondok pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.

4. Tehnik Analisa Data

Analisa data menurut patton adalah proses mengatur data mengorganisasikannya ke dalam satu pola kategori dan satuan uraian dasar. Bogdan dan Taylor mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesa atau ide seperti yang disarankan. Analisa data menggunakan prosedur induktif yaitu pembahasan yang bertolak dari peristiwa-peristiwa yang bersifat khusus lalu ditarik pada kesimpulan yang bersifat umum. Sedangkan metode yang bersifat deduktif yaitu suatu metode pembahasan analisa dari peristiwa-peristiwa yang sifatnya umum kemudian ditarik pada kesimpulan yang sifatnya khusus.¹⁸

Data yang diperoleh setelah dipelajari, ditelaah kemudian diseleksi, disederhanakan dan diambil intisarinya lalu disajikan secara tertulis, sehingga

¹⁷ Suharsimi. Arikunto, *op. cit*, hlm. 200.

¹⁸ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 3.

penelitian ini tidak terbatas pada penyusunan data tetapi meliputi analisis dan interpretasi data tersebut sehingga menjadi sebuah karya ilmiah.



BAB II

LATAR SOSIAL BUDAYA, SEJARAH PERKEMBANGAN PONDOK

PESANTREN AL-MUNAWWIR KRAPYAK YOGYAKARTA

A. Latar Belakang Sosial Budaya Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.

1. Letak Geografis Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.

Pondok pesantren Al-Munawwir terletak di dusun Krapyak Yogyakarta, Desa Panggunharjo, kecamatan Sewon, kabupaten Bantul, propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Bagian utara berbatasan dengan tapal batas antara kotamadya Yogyakarta dan kabupaten Bantul.¹⁹

Dusun Krapyak adalah salah satu dusun yang cukup maju dibandingkan dengan dusun-dusun lainnya yang ada di desa Panggunharjo. Kemajuan ini karena didukung oleh beberapa faktor, yang salah satunya adalah letak geografis yang sangat dekat dengan pusat kota dan pusat-pusat pendidikan di Yogyakarta. Keadaan ini secara otomatis dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat, sosial dan budaya dan status ekonominya. Mayoritas penduduk Dusun Krapyak beragama Islam.

¹⁹ Djunaidi A. Syakur (dkk), *Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta* (Yogyakarta: Pengurus Pusat Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, 2001) hlm. 4.

Secara geografis, jarak tempuh Dusun Krapyak dengan Kantor Desa Panggunharjo ± 1,5 Km, dengan kota kecamatan ± 3,5 Km, dengan kota kabupaten ± 8 Km, dengan kota propinsi ± 3 Km.²⁰ karena letak geografis yang sangat strategis ini, dusun Krapyak termasuk dusun yang cukup dikenal lebih-lebih karena lokasinya yang berbatasan dengan Kotamadya Yogyakarta.

2. Kondisi Sosial Budaya Daerah Krapyak

Pada awalnya daerah Krapyak dikenal sebagai daerah yang rawan dianggap sebagai daerah “jahiliyah” yang penuh dengan kegelapan, masih sedikit orang-orang yang menjalankan ajaran agama Islam dengan benar dan menerima hidayah dari Allah SWT

Kehadiran pesantren al-Munawwir pada awalnya mendapatkan cemoohan dari warga Krapyak yang sebagian besar adalah penganut mistik Jawa (klenik). Tekad kuat dan usaha sungguh-sungguh dari KH. Moenauwir dan para santrinya akhirnya dari hari ke hari semakin banyak orang yang mengikuti jalan yang dirintis oleh KH. Moenauwir sehingga daerah Krapyak menjadi daerah santri dan dipenuhi dengan lantunan ayat-ayat suci al-Quran.

Pada perkembangan berikutnya daerah Krapyak menjadi daerah santri ditengah mayoritas masyarakatnya yang sebagian besar berstatus sebagai pegawai negeri ataupun pedagang. Kehadiran pesantren al-Munawwir memberikan kontribusi yang cukup besar untuk masyarakat sekitarnya.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 5

Kontribusi dari pesantren al-Munawwir yang cukup dirasakan oleh masyarakat sekitar adalah lewat pesantren al-Munawwir masyarakat sekitar daerah Krapyak dapat menimba ilmu agama melalui kegiatan pengajian yang memang khusus diperuntukkan untuk masyarakat umum.

Selain itu dari sisi ekonomi, kehadiran pesantren al-Munawwir membantu masyarakat sekitar membuka lahan mata pencaharian. Hal ini bisa terlihat dari warung-warung makan ataupun toko-toko kelontong yang bermunculan di lingkungan sekitar pondok yang setiap saat dipenuhi para santri yang datang untuk membeli sarapan ataupun membeli keperluan santri.

Hubungan antara masyarakat sekitar dan pihak pesantren terjalin harmonis, terbukti ketika pihak pondok mengadakan acara-acara besar seperti haul ataupun khataman al-Quran, masyarakat sekitar berduyun-duyun dengan sukarela membantu pihak pondok untuk menyiapkan hal-hal yang diperlukan dalam acara tersebut.

B. Sejarah Perkembangan Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.

Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta didirikan oleh KH. M. Moenawwir, salah seorang cucu dari KH Hasan Basori yang merupakan ajudan Pangeran Diponegoro. Didirikan pada tanggal 15 November 1910 M sekembalinya bermukim selama 21 tahun di Mekkah²¹. Pada mulanya pesantren ini bertempat di Kauman, pusat perkotaan Yogyakarta dengan mengadakan pengajian dan pengajaran al-Quran.

²¹ *Ibid.*, hlm. 9

Sebelum pergi bermukim untuk memperdalam agama Islam di Mekkah terlebih dahulu KH. Moenauwir berguru pada kiai-kiai di Jawa, hasrat KH. Moenauwir yang kuat untuk berguru ilmu-ilmu agama mendorong KH. Moenauwir memperdalam ilmu agama di Mekkah. Diantara kiai-kiai di Jawa yang pernah didatangi oleh KH. Moenauwir antara lain KH. Abdullah di Bantul, KH. Sholeh di Semarang dan KH. Abdurrahman di Magelang.

Sesuai dengan keahlian KH. Moenauwir, pada masa awal KH. Moenauwir memfokuskan pengajaran pada bidang ilmu-ilmu al-Quran, *tahqiq*, *tartil*, dan *tahfids* serta *qiraah sab`ah*. Dengan kemampuan KH. Moenauwir tersebut pondok pesantren al-Munawwir dikenal sebagai cikal bakal pesantren al-Quran di Jawa.

Sejak awal didirikannya, kegiatan pengajaran dan pengajian pada pondok pesantren al-Munawwir mendapat sambutan yang cukup besar dari masyarakat setempat maupun daerah lainnya. Sehingga tempat yang ada, tidak lagi mampu menampung para santri yang dari hari ke hari jumlahnya semakin bertambah.

Setahun kemudian tepatnya tahun 1910 M disebabkan lingkungan kauman yang dianggap kurang sesuai untuk lokasi pesantren, seperti adanya kewajiban *sebo* dihadapan raja yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, serta diperkuat atas saran dari kiai Said (pengasuh pesantren Gedongan Cirebon) yang merupakan sahabat KH. Moenauwir ketika di Mekkah yang menyarankan agar

mengembangkan ilmu al-Quran ditempat yang lebih luas, maka lokasi pesantren dipindah ke daerah Krapyak.

sejak awal berdiri dan perkembangannya, pondok pesantren ini semula bernama pondok pesantren Krapyak, karena memang terletak di Dusun Krapyak dan pada tahun 1976 nama Pondok tersebut ditambah dengan al-Munawwir, sehingga lengkapnya adalah Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. Penambahan nama al-Munawwir ini, untuk mengenang pendirinya, yakni KH.M. Moenauwir. Selain itu, Pondok Pesantren ini terkenal sebagai Pondok al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan keahlian KH. M. Moenauwir yang menjadi figur juga sebagai ulama besar ahli al-Qur'an di Indonesia pada masanya, dan al-Qur'an sebagai ciri khusus Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta hingga sekarang.²²

Selain pengajian pokok (pengajian al-Quran), pada masa KH. Moenauwir ini juga telah diselenggarakan pengajian kitab kuning sebagai materi penyempurna. Diantara kitab-kitab yang dikaji meliputi kitab *Fikih*, *Tafsir*, *Hadis* dan kitab-kitab lainnya. Adapun guru-guru yang mengajar selain KH. Moenauwir sendiri para santri yang sebelumnya pernah menjadi santri di pesantren lain, seperti pesantren Termas, Lirboyo, Tebuireng dan pesantren lainnya juga dilibatkan untuk ikut membantu mengajar.

Pertumbuhan pondok pesantren Al-Munawwir dilihat dari periodisasi kepemimpinan pondok pesantren yakni :

²² *Ibid.*, hlm. 6.

1. KH. M. Moenauwir (1910)
2. KH. Adullah Affandi dan KH. Abdul Qodir (1942-1968)
3. KH. Ali Ma'sum (1968-1989)
4. KH. Zaenal Abidin Munawwir (1989-sekarang)

Setelah menempuh perjalanan yang cukup panjang pondok pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat khususnya pada bidang pendidikan, sehingga sampai sekarang telah berdiri lembaga-lembaga pendidikan, diantaranya, Madrasah Huffadz, Madrasah Salafiyah I, II, III, IV, Ma'had al-Aly, Majelis Taklim dan Majelis Masyayih

Metode, sistem pengajaran, dan kurikulumnya berciri salafi serta dibimbing para tenaga pengajar yang terdiri dari para kiai, asatidz, dan santri-santri senior. Aktifitas para santri dimulai ba'da shubuh hingga malam hari diatur dalam AD/ART dan tata tertib yang berlaku. Dalam pengelolaannya, pondok pesantren ini ditangani oleh kepengurusan yang terdiri dari pengurus pusat, kompleks, dan kamar serta kepengurusan yang bersifat otonom, seperti: Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren). Adapun perkembangan pondok pesantren al-Munawwir dari periode ke periode dapat terlihat sebagai berikut:

1. Periode KH. M. Moenauwir.

Pendidikan dan pengajaran pada masa KH. M. Moenauwir tetap menekankan pada bidang al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan keahlian beliau dalam bidang ini. Meskipun demikian, pendidikan lainnya seperti kitab kuning

tetap diadakan namun hanya sebagai penyempurna. Materi dan metode pendidikan serta pengajaran al-Qur'an pada masa ini langsung diasuh oleh KH. Moenauwir. Materi ini diwajibkan kepada segenap santri tanpa terkecuali. Ada dua macam cara pengajian,²³ santri yang mengaji al-Qur'an dengan cara membaca mushaf disebut bin nadzor, dan santri yang mengaji dengan cara menghafal mushaf disebut bil Ghoib.

Selain pengajian pokok (pengajian al-Quran), pada masa ini telah diselenggarakan pengajian kitab kuning sebagai materi penyempurna, diantara kitab-kitab yang dikaji meliputi kitab Fiqh, Hadis, Tafsir dan lain-lain. Adapun guru-gurunya adalah dari para santri yang sebelumnya pernah mondok (alumni) di pesantren Jawa, khususnya Jawa timur.

Aktifitas para santri pada periode ini adalah sebagaimana aktifitas pesantren umumnya, pesantren Krapyakpun tidak beda dengan pesantren-pesantren lainnya, khususnya dalam hal padatnya kegiatan. Selain kegiatan yang diadakan dan dilakukan secara rutin, terdapat pula kegiatan-kegiatan yang sifatnya berkala. Semua kegiatan-kegiatan tersebut ada yang diselenggarakan untuk santri sendiri, masyarakat, bahkan untuk santri dan mesyarakat luas. Kegiatan santri sehari-hari adalah pengajian, baik mengaji al-Quran maupun kitab kuning ataupun belajar sendiri-sendiri, sholat dan lain-lain.

Selain itu kegiatan yang melibatkan semua pihak antara lain: nyadran (ziarah kubur), diadakan pada pertengahan bulan Sya'ban di Dongkelan KH, M.

²³ *Ibid.*, hlm. 13.

Moenauwir bersama-sama santri berziarah kubur dengan membaca tahlil, al-Quran dan doa. Acara lainnya yang melibatkan masyarakat luas adalah hafalah khotmil Quran. Kegiatan ini diselenggarakan setiap bulan Muharom dan Sya`ban terutama hari-hari menjelang wafat beliau.

2. Periode KHR. Abdullah Affandi, KHR. Abd Qodir.

Setelah KH. Moenauwir wafat, maka kedudukan beliau digantikan oleh KHR. Abdullah Affandi, KHR. Abd Qodir (1941-1969). Pendidikan dan pengajaran pada periode ini masih tetap memfokuskan pada pendidikan dan pengajaran al-Qur'an, seperti pada masa awal. Meskipun demikian, pendidikan dan pengajaran kitab-kitab kuning mulai ditingkatkan pengelolaannya, yang semula hanya sebagai kegiatan penyempurna di pesantren ini.

Pendidikan dan pengajaran al-Qur'an pada periode ini terus berjalan dan berkembang dengan pesat. Kegiatan rutinitas, pengajian al-Qur'an berlangsung di masjid dan musholla (langgar) secara musyafahah (membaca satu persatu dihadapan kiai) dan dilaksanakan pada waktu setelah Subuh, Ashar dan Maghrib. Melihat perkembangan yang semakin pesat maka pada tahun 1955 para santri yang menghafal al-Qur'an dikelompokkan menjadi satu wadah yang kemudian dinamakan "Madrasah Huffadz". Usaha pendirian madrasah ini dipelopori oleh KHR. Abd Qodir dengan dibantu oleh KH. Mufid Mas'ud (menantu), KH. Nawawi Abdul Aziz (menantu), KH. Hasyim Yusuf, dengan didukung oleh keluarga besar bani Moenauwir. Selain al-Qur'an, diajarkan juga *Tafsir, Tauhid, Fiqh, Ahlaq* dan lain sebagainya.

Metode yang digunakan dalam pendidikan dan pengajaran adalah Musyafahah, yakni santri membaca satu persatu dihadapan sang Kiai dengan dua macam cara yaitu Bil Ghoib (hafalan) dan Bin Nadhor (melihat). Bagi santri yang ingin menempuh Bil Ghoib, maka disyaratkan mengajukan secara Bin Nadhor dengan hasil yang baik. Secara umum, pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an (bil ghoib dan bin nadhor) menggunakan dua cara, yaitu,²⁴ satu waqof dihafal sampai lanyah dan betul. Tidak berpindah kepada waqof selanjutnya sebelum yang pertama itu benar-benar lancar, baru berpindah pada waqof seterusnya. Begitu juga seterusnya, satu ayat, satu halaman, satu juz hingga khatam seluruh al-Qur'an. Metode yang kedua, sebelum ayat-ayat, surat-surat dihafalkan dengan baik, hafalan belum ditambah dulu dengan ayat dan surat selanjutnya. Hanya karena sering diulang, sehingga ayat-ayat dan surat-surat pertama dapat terhafal demikian seterusnya.

Adapun cara khusus, pengajaran al-Qur'am (Bil Ghoib) menggunakan dua cara juga yaitu,²⁵ perorangan yaitu kiai mengikuti santri untuk menghafalkan suatu ayat, surat, atau juz dan yang kedua secara jama'ah Mudarosah, yaitu mempunyai dua cara; pertama santri disuruh menghafal ayat, surat, atau juz lalu diteruskan oleh santri lain disampingnya, hingga khotam 30 Juz. Kedua, santri disuruh menghafal ayat, surat, atau Juz, lalu diteruskan oleh

²⁴ *Ibid.*, hlm. 32.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 33.

santri lainnya yang ditunjuk oleh kiai, diteruskan oleh santri yang berada disampingnya, ataupun terserah kebijakan kiai.

Untuk mentashih kembali hafalan santri yang sudah khatam, maka diteruskan melakukan *riyardloh* secara Musyafahah sebanyak tiga kali khatam, dengan cara,²⁶ kiai membaca surat atau ayat, dan santri disuruh meneruskan, suatu ayat dibaca, lalu santri ditanya jenis dan letak surat/ayat kedudukannya dan halamannya, sebagian ayat dibaca, lalu diperlukan seperti diatas. Setelah hafal seluruh al-Qur'an atau khatam (30 Juz), selama 41 hari dilanjutkan mudarosah dengan menghafal dan mengkhatamkan sebanyak 41 kali .

Pendidikan dan pengajaran kitab kuning dan umum di pondok pesantren al-Munawwir sebenarnya sudah ada sejak tahun 1910, yaitu ketika awal berdirinya pondok pesantren ini hanya saja kapasitas kegiatan ini hanya sebagai penyempurna pengajaran al-Qur'an yang merupakan materi pokok.²⁷

Kemudian pendidikan dan pengajaran kitab kuning tersebut semakin semarak semenjak datangnya KH. Ali Ma'sum (menantu) yang dipercaya oleh keluarga Bani Munawwir mengelola pengajaran kitab kuning. Sehingga pada periode ini, pondok pesantren al-Munawwir yang semula mengkhususkan pada ilmu-ilmu al-Qur'an, akhirnya bertambah kajiannya yaitu ilmu-ilmu syari'ah dan lughoh (kitab kuning) yang pengajarannya menggunakan sistim klasikal (madrasi) dan metodologi yang ditetapkan sesuai dengan kemampuan,

²⁶ *Ibid.*, hlm. 34.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 37

tingkatan dan jenis keilmuan serta masa belajarnya. Berangkat dari itu, lahir lah lembaga-lembaga pendidikan klasikal baik tingkat pemula maupun dasar, menengah juga tingkat atas. Adapun lembaga-lembaga pendidikan klasikal yang berdiri pada periode ini adalah,²⁸ Madrasah Ibtidaiyah putra (4 tahun), tahun 1946, Madrasah Tsanawiyah putri (3 tahun), tahun 1949, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Eksakta Alam, tahun 1950, Madrasah Banat (putri) tahun 1951, Madrasah Aliyah putra, tahun 1955, Madrasah Diniyah, tahun 1960, Madrasah Tsanawiyah (6 tahun) 1962.

3. Periode KH. Ali Maksum.

Periode berikutnya yaitu periode KH. Ali Maksum (1968-1989). Pada periode ini, pondok pesantren al-Munawwir mengalami perkembangan yang semakin pesat. Beliau meneruskan usaha-usaha yang telah dirintis oleh pendahulunya dengan pengabdian dan langkah serta segala kemampuannya untuk mewujudkan cita-cita pendahulunya. Pada bidang pendidikan baik Al-Qur'an maupun kitab kuning tetap berjalan sesuai dengan sebelumnya.

Pendidikan Al-Qur'an pada periode ini, tetap berlangsung sebagaimana biasanya, dengan jumlah santri yang bertambah, tidak hanya santri putra tetapi juga santri putri. Untuk santri putra pelaksanaan pengajian diselenggarakan digedung terbuka (utara masjid depan komplek B) lalu dipindah kekomplek utara (komplek L) sebagai penanggung jawab pengajian al-Qur'an khususnya laki-laki adalah KH. Ahmad Munawwir dengan dibantu oleh KH. Nawawi A.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 38.

Aziz, KH. Mufid Mahfud, KH. Zaini Munawwir. Sedangkan penanggung jawab santri al-Qur'an Khusus putri yaitu ditempatkan dikomplek utara (komplek Nurrussalam). Sebagai penanggung jawab pendidikan al-Qur'an khusus putri yaitu KH. Mufid Mas'ud, KH. Dalhar Munawwir dan lain-lainnya. Adapun sistem pengajaran al-Qur'an pada periode ini meneruskan metode serta sistem pada periode sebelumnya.

Pendidikan dan pengajaran kitab kuning pada periode ini berkembang semakin pesat, sehingga pengajaran yang bersifat klasikal bertambah yaitu,²⁹ Madrasah Tsanawiyah 3 tahun putra 1978, Madrasah Aliyah 3 tahun 1978, Madrasah Tahassus Bahasa arab dan Syari'ah, Madrasah Tsanawiyah putri 1987, Madrasah Aliyah putri 1987

Madrasah Aliyah dan Tsanawiyah Al-Munawwir merupakan salah satu sub unit kerja dilingkungan pondok pesantren Al-Munawwir yang masing-masing mempunyai konsep pendidikan selama tiga tahun. Kedua madrasah tersebut merupakan peleburan dari madrasah 6 tahun (yang berdiri tahun 1962). Pada tahun pelajaran 1987/1988 menerima santri putri.

Dalam proses belajar mengajar, materi yang harus diterima siswa-siswi adalah 100% substansi dibandingkan dengan madrasah maupun aliyah lainnya dengan menerapkan dua bentuk kurikulum yaitu,³⁰ Kurikulum kepesantrenan: yang didalamnya mencakup 100% mata pelajaran substansi

²⁹ *Ibid.*, hlm. 42.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 43

agama. Kurikulum departemen agama: yang di dalamnya mencakup 70% mata pelajaran substansi umum dan 30% substansi agama .

Penggabungan dua kurikulum tersebut diharapkan agar para siswanya tidak hanya mengetahui dan mampu menempuh pelajaran-pelajaran kepesantrenan, akan tetapi juga mampu mengikuti pelajaran-pelajaran yang diprogramkan oleh departemen agama yang diproyeksikan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Sehingga para santri MTs dan MA al-Munawwir dalam setiap minggunya harus menerima 72 mata pelajaran baik agama maupun umum.

Madrasah Tahasus adalah pendidikan tingkat atas yang diikuti oleh santri tamatan madrasah aliyah. Madrasah ini diselenggarakan pagi, sore dan malam hari. Adapun mata pelajarannya,³¹ Tafsir (Tafsir Maroghi), Hadits (Jamius Shoghil lil Bukhori, Jawahirul Bukhori), Fiqh (Muhaddap, Bidayatul Mujtahid, asybah Wan Nadhoir), Tauhid (Risalah tauhid), Ahlak (Minhajul Abidin, jauharortut tauhid), Bahasa (Syarah Ibnu Aqiel, Jawahirul balaghoh, Nusus Adab dan lain-lain). Pada perkembangan selanjutnya Madrasah tersebut sebagai cikal bakal Ma'had Aly Al-Munawwir.

Majlis taklim merupakan bagian kegiatan yang diselenggarakan oleh pesantren Al-Munawwir dengan tujuannya adalah, melayani santri-santri yang tidak tertampung dalam salah satu pendidikan diatas, sebagai

³¹ *Ibid.*, hlm. 44.

penyempurna pelajaran-pelajaran di Madrasah, melayani kebutuhan masyarakat.

Semua kegiatan-kegiatan majlis taklim tersebut diadakan dan diikuti oleh masyarakat sekitar, masyarakat Yogyakarta umumnya dan para santri baik yang berasrama maupun tidak. Diantara majlis taklim pada periode ini yaitu:³²

1) Majlis taklim untuk kelompok masyarakat, yaitu:

- a. Jum'at legi : Ibu-ibu
- b. Sabtu wage : Bapak-bapak
- c. Setiap hari : pengajian Al-qur'an untuk Masyarakat umum dan santri yang diasuh oleh KH. Zaini Munawwir, Nyai Badriyah Munawwir, Nyai Hasyimah Ali Ma'shum (Al Marhumah).

2) Majlis Taklim untuk Santri, yaitu :

- d. Setelah Shubuh : Shorogan, Bandongan dan Al-Qur'an
- e. Setelah Ashar : Bandongan, dan Al-Qur'an
- f. Setelah Maghrib : Bandongan dan Al-Qur'an
- g. Setelah Isya' : Bandongan dan Al-Qur'an

4. Periode KH. Zainal Abidin.

Periode berikutnya, yaitu periode KH. Zainal Abidin Munawwir, perkembangan pondok pesantren al-Munawwir mengalami kemajuan yang semakin pesat. Disamping jumlah santri semakin bertambah, dinamika intern juga menunjukkan suatu kemajuan dengan tetap berpedoman

³² *Ibid.*, hlm. 46.

pada tradisi salafi. Bidang pendidikan, berhasil didirikan seperti: madrasah huffadz, madrasah salafiyah 1, II, III, dan IV, perguruan tinggi Ma'had Aly, majlis taklim dan lembaga-lembaga pendidikan lain yang telah berdiri sejak periode-periode sebelumnya. Pada periode ini lembaga pendidikan yang telah ada dikembangkan baik dari segi kurikulumnya ataupun sistem pengajarannya.



BAB III
PONDOK PESANTREN AL-MUNAWWIR KRAPYAK YOGYAKARTA
DITENGAH PERUBAHAN SOSIAL

A. Respon Pondok Pesantren al-Munawwir Terhadap Perubahan Sosial.

Pesantren adalah sebuah wacana yang hidup, selagi mau memperbincangkan pesantren senantiasa menarik, segar, aktual. Banyak aspek yang mesti digelar ketika pesantren menjadi suatu bahan kajian. Dari sisi keberadaannya saja, pesantren memiliki banyak dimensi terkait. Dalam lilitan multi dimensi itu menariknya pesantren sangat percaya diri dan penuh pertahanan dalam menghadapi tantangan dari luar dirinya, karena itu hingga sekarang orang seringkali kesulitan mencari sebuah definisi yang tepat untuk pesantren.

Pesantren kelihatan berpola seragam, tetapi beragam, tampak konservatif namun diam-diam atau terang-terangan mengubah diri dan mengikuti denyut perubahan zamannya. Ambisi merumuskan entitas pesantren secara tunggal, apalagi mencoba memaksakan suatu konsep tertentu untuk pesantren tampaknya tidak mungkin berhasil.

Sejarah telah menunjukkan bahwa pada awalnya pesantren al-Munawwir berperan sebagai lembaga pendidikan tradisional yang relatif mapan. Ini berarti bahwa pesantren al-Munawwir pada awalnya lebih banyak mempertahankan bagaimana kesinambungan pemurnian ajaran Islam dari tarikan akulturatif berbagai unsur sistem kepercayaan lokal ataupun asing, yang dianggap

dapat menyimpangkan Islam dari keasliannya. Oleh karena itu soal kesinambungan menjadi hal yang penting. Akibatnya disamping menjadi makelar budaya, pesantren al-Munawwir juga berfungsi sebagai filter unsur-unsur luar yang tampak lebih dominan agar keutuhan ajaran Islam tetap terjaga. Harus diakui juga bahwa pemeliharaan kesinambungan dan keutuhan ajaran tidak tercegah sama sekali dari proses adaptasi yang dalam menerimanya selalu diperhitungkan sejumlah kepentingan ortodoksi.

Pemeliharaan kesinambungan tradisi ini diwujudkan pesantren al-Munawwir pada kajian pengajaran yang hanya terfokus pada bidang al-Quran dan *kitab kuning* sebagai pelengkap. Pengajaran dilakukan dengan metode yang bersifat tradisional dan sangat sederhana, untuk pengajaran al-Quran dilakukan secara langsung yaitu setiap santri mengaji dihadapan KH. Moenawwir baik untuk santri yang mengaji secara *bil hifdzi* ataupun *bin nadzor*.³³

Sedangkan untuk kitab kuning dilakukan dengan metode bandongan dan sorogan dan untuk pengajaran *kitab kuning* ini pengelolaannya dipercayakan pada para santri yang sebelumnya pernah menjadi santri pada pondok pesantren lain yang telah menguasai *kitab kuning*, terutama para santri yang pernah mondok di pesantren yang berada di Jawa Timur seperti pondok pesantren, Tremas, Lirboyo dan pondok pesantren lainnya.³⁴

³³ Djunaidi A. Syakur, *Op., cit* hlm. 17

³⁴ *Ibid.*, hlm. 18

Pemeliharaan tradisi tidak hanya diwujudkan pada sistem pengajaran, akan tetapi juga pada gaya hidup yang terlihat dalam kegiatan rutinitas keseharian yang dilakukan para santrinya, aktifitas yang ada hanya berkebutuhan pada lingkungan pondok pesantren al-Munawwir, untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari saja seperti makan, santri memasaknya sendiri dengan persediaan yang seadanya, walaupun ada kegiatan yang berada diluar pondok hanya sebatas untuk mengadakan ziarah ke *maqbaroh* yang berada di Dongkelan³⁵.

Salah satu ciri dari gaya hidup pesantren salaf atau tradisional adalah adanya sekat dengan dunia diluar pesantren karena menganggap bahwa dunia diluar adalah dunia yang penuh kemaksiatan, sedangkan kemaksiatan akan menghambat kecerdasan seorang santri dalam penerimaan ilmu. Oleh karena itu pondok pesantren al-Munawwir memiliki aturan yang berkaitan dengan aktifitas santri diluar pondok untuk para santrinya. Bentuk aturan itu antara lain tidak diperbolehkan bagi para santri berada diluar lingkungan pondok pesantren al-Munawwir tanpa seizin dari pihak pengasuh atau pengurus pondok, tidak diperbolehkan nonton film di bioskop, dilarang keluar malam hari serta apabila akan pulang ke rumah harus terlebih dahulu meminta izin pada pengasuh³⁶.

Untuk menegakkan peraturan tersebut pondok pesantren menerapkan sangsi bagi santri yang melanggar peraturan-peraturan tersebut, sangsi tersebut antara lain, dipukul dengan rotan, dimasukkan ke dalam air, didenda dengan

³⁵ *Ibid.*, hlm. 19

³⁶ *Ibid.*, hlm 20

jumlah nominal tertentu, dan sanksi yang paling berat adalah dikeluarkan dari pondok pesantren al-Munawwir.³⁷

Persoalan tradisi di lingkungan pesantren merupakan sesuatu yang akan terus ada dan akan selalu muncul ditengah perubahan sosial, dan telah disaksikan bahwa pesantren masih tetap konsisten dalam mempertahankan tradisi yang bagi sebagian orang terasa kurang pas dalam menjawab persoalan-persoalan akibat modernisasi, pengetahuan serta teknologi.

Keteguhan pondok pesantren al-Munawwir dalam memegang tradisi yang dimilikinya memang dinilai sebagai egoisme pesantren al-Munawwir, asumsi tersebut menimbulkan jarak antara dunia pesantren dengan dunia diluar pesantren. Ironisnya tujuan pesantren al-Munawwir yang diawal kehadirannya menginginkan suatu perubahan dalam hal ini masyarakat daerah Krapyak yang dahulunya bisa dikatakan sebagai daerah "*jahiliyah*" menjadi daerah yang syarat dengan nuansa agamis ketika telah berhasil melampaui fase itu malah menjadi suatu lembaga yang keberadaanya sulit terjamah oleh masyarakat karena kurangnya kompromi antara tradisi yang dimiliki pesantren al-Munawwir dengan tuntutan perubahan.

Akan tetapi setelah KH. Moenawwir wafat dan digantikan oleh kedua putranya yaitu, KH. R. Abdullah Affandi dan KH. R. Abdul Qodir pondok pesantren al-Munawwir mulai mengadakan pembenahan dalam beberapa elemen. Diantaranya adalah pengajaran kitab kuning yang dulu hanya diajarkan secara

³⁷ *Ibid.*, hlm. 20

bandongan dan sorogan kemudian dilengkapi dengan sistem madrasah yang terdiri dari madrasah Ibtidaiyah, madrasah Tsanawiyah, madrasah Diniyah dan madrasah Banat. Madrasah-madrasah tersebut hanya mengajarkan ilmu-ilmu *Fikih, Tauhid, Tajwid, Nahwu, Shorof* serta pelajaran-pelajaran agama lainnya³⁸.

Selain itu didirikan pula madrasah Huffadz. Madrasah Huffadz merupakan suatu wadah untuk menampung santri-santri yang khusus menghafal al-Quran, sebelum madrasah huffadz didirikan para santri yang menghafalkan al-Quran tidak terkoordinir, baik dari segi keberadaanya ataupun kegiatan. Tujuan dari didirikannya madrasah *Huffadz* sendiri adalah untuk memudahkan dalam mengkoordinasi para santri yang menghafal al-Quran serta menciptakan suasana yang kondusif dalam menghafal al-Quran³⁹.

Madrasah lain yang didirikan oleh pesantren al-Munawwir adalah madrasah salafiyah, baik itu madrasah salafiyah I, II, III, dan IV. Tujuan didirikannya madrasah Salafiyah ini diperuntukkan bagi para santri yang pada pagi harinya menempuh jalur pendidikan formal yang tersebar diluar pondok. Madrasah salafiyah dilaksanakan pada malam hari, mata pelajaran yang terdapat pada madrasah salafiyah ini hanya terfokus pada mata pelajaran agama seperti, *Fikih, Tajwid, Tauhid, Nahwu, Shorof* dan pelajaran-pelajaran lainnya.⁴⁰

Selain mendirikan madrasah yang bersifat salaf pesantren al-Munawwir juga mendirikan lembaga pendidikan formal yakni madrasah

³⁸ *Ibid.*, hlm 26

³⁹ *Ibid.*, hlm 27

⁴⁰ *Ibid.*, hlm 30

tsanawiyah dan aliyah. Pada lembaga pendidikan formal ini selain diajarkan ilmu-ilmu agama juga diajarkan materi pelajaran umum seperti Matematika, bahasa Inggris, sejarah serta pelajaran-pelajaran lainnya.⁴¹

Lembaga pendidikan tersebut mengalami perkembangan yang sangat pesat, akan tetapi setelah KH. Ali Maksum wafat dikarenakan suatu hal dan atas kesepakatan keluarga besar bani Moenawwir kedua lembaga tersebut pengelolaannya diserahkan kepada keturunan KH. Ali Maksum, sehingga kedua lembaga pendidikan formal tersebut tidak lagi berada dibawah naungan pondok pesantren al-Munawwir akan tetapi berpindah kepada yayasan Ali Maksum.⁴²

Sebagai kelanjutan dari jenjang pendidikan tsanawiyah dan aliyah, pondok pesantren al-Munawwir mendirikan lembaga pendidikan lanjutan yang disebut dengan Ma`had Aly. Ma`had aly merupakan lembaga perguruan tinggi ilmu salaf yang merupakan jenjang pendidikan klasikal teratas di pondok pesantren al-Munawwir dengan masa kuliah selama empat tahun (8 semester).⁴³

Adapun metode yang digunakan adalah metode pengajaran yang dilakukan oleh pendidikan tinggi strata satu (S1) timur tengah. Pada lembaga pendidikan ini mahasiswa atau mahasiswi yang sudah menyelesaikan teorinya diwajibkan membuat *talhis* (ringkasan) dari kitab-kitab yang telah ditentukan. Pembuatan *talhis* ini dimaksudkan sebagai pembuatan karya ilmiah (skripsi) juga yang lebih penting adalah untuk mempertanggung jawabkan penguasaan

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 71

⁴² *Ibid.*, hlm. 73

⁴³ *Ibid.*, hlm. 75

mahasiswa atau mahasiswi terhadap *kitab kuning* yang selama ini dipelajarinya. kitab-kitab yang *ditalhis* sebanyak empat buah setelah *talhis* selesai kemudian diadakan ujian (*munaqosah*).⁴⁴

Pesantren memang eksklusif dan unik dalam berbagai perspektifnya, pesantren selalu menunjukkan wajah ambidexterous, yakni yang cakap menggunakan dwi arti untuk kondisi-kondisi tertentu sama baiknya. Setiap orang mengenal bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan klasik, akan tetapi melalui kebanggaan tradisionalitasnya tidak bisa dipungkiri pesantren justru semakin *survive* dan bahkan dianggap sebagai alternatif dalam glamoritas dan hegemoni modernisme yang pada saat bersamaan mengagendakan tradisi sebagai masalah.

Kehadiran lembaga pendidikan klasikal dan formal pada pondok pesantren al-Munawwir merupakan usaha untuk menjaga eksistensi pondok pesantren al-Munawwir ditengah persaingan lembaga pendidikan yang menawarkan berbagai kelebihan dan peluang yang lebih dalam di dunia kerja. Dengan kehadiran lembaga formal tersebut bukan berarti apa yang telah ada sebelum lembaga formal tersebut hadir terlupakan begitu saja.

Selain kehadiran lembaga pendidikan formal yang merupakan wujud positif dari pondok pesantren al-Munawwir, pandangan dari KH. Zainal abidin mengenai kebebasan mencari berbagai macam ilmu menguatkan respon

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 76

positip pondok pesantren al-Munawwir terhadap perubahan. Pandangan KH. Zainal Abidin tersebut diungkapkan beliau dalam kutipan wawancara berikut,

“..., Ilmu-ilmu umum merupakan warisan dari kejayaan Islam masa lampau, bahkan para ulama *salafus shalih* merupakan pelopor dari perkembangan ilmu-ilmu umum, yang sekarang dipelajari merupakan perkembangan dari para ulama-ulama Islam masa lalu bahkan sebagian dari mereka adalah pelopor yang menciptakan ilmu kimia, kedokteran dan filsafat. Untuk itu mempelajari ilmu umum juga sama pentingnya dengan mempelajari ilmu agama, ...”⁴⁵

karena pandangan bijaksana dari KH. Zainal Abidin tersebut maka pondok pesantren al-Munawwir memberikan kebebasan bagi para santrinya untuk menempuh pendidikan diluar pesantren al-Munawwir. Hal ini dimaksudkan agar para santri mendapat kebebasan dalam memilih lembaga pendidikan yang sesuai dengan minat masing-masing santri, karena dari pihak pondok pesantren al-Munawwir sendiri menyadari bahwa lembaga pendidikan yang tersedia di lingkungan pondok pesantren al-Munawwir tidak terlalu lengkap.

Pandangan ini juga menunjukkan bahwa pesantren al-Munawwir bukan sosok pesantren yang membina keteguhan sikap serta egoisme sehingga menjadi sebuah lembaga yang eksklusif terhadap kemajuan modern. Pesantren al-Munawwir sebagai bagian dari fenomena sosial sadar bahwa kehadirannya senantiasa mengalami dinamika dan hidup bergumul bersama realitas sosial yang tidak pernah berhenti berubah. Dinamika tersebut berupa pertentangan antara

⁴⁵ Wawancara dengan KH. Zainal Abidin Munawwir Tanggal 20 Juli 2005

keyakinan ide, nilai, dan tradisi yang dianggap luhur dengan tantangan dan masalah sosial yang terus bergulir.

Disatu sisi pesantren identik dengan lembaga pendidikan tradisional yang selalu memosisikan diri sebagai garda depan dalam mempertahankan tradisi klasik. Disisi lain munculnya berbagai problematika yang ada di masyarakat menuntut pesantren untuk selalu produktif dalam merespon perubahan yang ada dengan berbagai jurus yang aktual dan relevan.

Untuk itu pesantren al-Munawwir mempunyai cara tersendiri dalam merespon perubahan yang terus bergulir. Pesantren memiliki formula khas yang diterapkan untuk merespon pengaruh apapun yang datang dari luar. Formula itu secara sederhana dapat digambarkan *al-muhafadzatu al-qodim al-ahdu bi al-jadid al-aslah* atau menerima pengaruh dari luar secara hati-hati sambil memperkuat tradisi lama.

B. Faktor Yang Mempengaruhi Respon Pondok Pesantren Al-Munawwir Terhadap Perubahan Sosial.

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa pesantren al-Munawwir sebagai bagian dari fenomena sosial tentunya juga mengalami tuntutan-tuntutan dari berbagai pihak untuk merespon perubahan yang ada. Untuk memenuhi tuntutan tersebut pesantren al-Munawwir sebagai lembaga pendidikan yang telah mapan dan memiliki tradisi yang mengakar kuat berusaha mengkombinasikan antara tradisi dan perubahan yang ada.

Maksud dari respon tersebut adalah untuk menjaga eksistensi pesantren al-Munawwir ditengah perubahan serta untuk mendapatkan hal-hal positif yang selama ini ada pada tradisi yang telah mengakar kuat serta hal baru yang positif dan dibutuhkan untuk menjawab tantangan perubahan yang ada.

Respon positif yang ditunjukkan oleh pesantren al- Munawwir tersebut menjadikan pesantren al-Munawwir melakukan pembenahan dalam berbagai aspek. Pesantren al-Munawwir tidak lagi hanya sebagai lembaga pendidikan al-Quran dan kitab kuning tetapi juga dilengkapi dengan lembaga pendidikan formal dari jenjang dasar hingga perguruan tinggi.

Pendirian-pendirian lembaga pendidikan formal tersebut bertujuan agar para alumni pesantren al-Munawwir selain menguasai ilmu agama sebagai bekal untuk kehidupan akhirat juga menguasai ilmu umum sebagai bekal untuk hidup bermasyarakat dalam menghadapi tantangan zaman.

Tidak seluruh pesantren memiliki respon yang positif terhadap perubahan seperti yang ditunjukkan pesantren al-Munawwir. Bagi setiap pesantren tentunya memiliki faktor dan alasan khusus yang mempengaruhi pesantren untuk memberikan respon yang positif atau sebaliknya. Adapun faktor yang mempengaruhi pesantren al-Munawwir untuk merespon perubahan dengan nada positif adalah

1. Lokasi Pondok Pesantren al-Munawwir

Lokasi pondok pesantren al-Munawwir berada di daerah krapyak tepatnya ditengah perkampungan penduduk atau lebih luas lagi berada di kota

Yogyakarta yang dikenal sebagai pusat kota pelajar. Lokasi pondok pesantren yang strategis ini membawa warna dan keuntungan tersendiri bagi pondok pesantren al-Munawwir bila dibandingkan dengan pondok pesantren lain yang umumnya berada di daerah pinggiran atau pedesaan,

Salah satu keuntungan yang diperoleh pesantren al-Munawwir karena letaknya yang berada di tengah kota adalah kemudahan bagi para santrinya dalam mengakses informasi yang datang dari luar. Peluang mendapatkan Informasi yang lebih besar dimanfaatkan sebaik-baknya oleh para santri seperti diakui oleh Riva Rifqi Amalia⁴⁶.

“...Hampir tiga hari sekali saya pergi ke warung internet (warnet) untuk mengakses informasi terbaru baik yang berkaitan dengan *study* ataupun informasi-informasi lain yang saat ini sedang ramai diperbincangkan oleh masyarakat. Hal ini saya lakukan agar saya tidak ketinggalan informasi dengan teman-teman saya yang berada diluar pondok,”

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa para santri pondok pesantren al-Munawwir tidak hanya membutuhkan informasi yang berkaitan dengan bidang yang ditekuni akan tetapi juga berusaha mendapatkan informasi mengenai hal-hal yang sedang berkembang. Oleh karena itu para santri senantiasa mengikuti perkembangan yang terus bergulir termasuk perkembangan pemikiran. Hal ini berimplikasi pada cara pandang santri yang cukup terbuka dalam menerima perubahan dan pesantren al-Munawwir

⁴⁶ Wawancara dengan Rifqi Rifa Amalia Pada Tanggal 18 Juni 2005

sebagai lembaga yang mengayomi para santrinya memberikan kebebasan sepenuhnya bagi para santrinya untuk mengakses segala informasi yang positif dan tidak mengganggu serta mengesampingkan kegiatan rutinitas di pondok pesantren al-Munawwir.

2. Relasi Struktural Pesantren.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa secara umum bisa dipastikan bahwa lembaga pendidikan yang disebut pesantren melibatkan tiga komponen besar di dalamnya, yaitu kyai, santri, dan masyarakat sekitar, pada pesantren al-Munawwir dua hal yang pertama terbangun secara hirarkis, sedangkan yang ketiga lebih bersifat horisontal dalam arti tidak meniscayakan kepatuhan struktural antara kiai pondok pesantren al-Munawwir terhadap masyarakat krapyak. Lain halnya jika dibandingkan hubungan antara kiai dan santri pondok pesantren al-Munawwir yang tampak dan sudah merupakan gejala umum adalah santri harus tunduk dan patuh pada titah kiai.

Pada pondok pesantren al-Munawwir secara ekstrinsik kepatuhan itu bermuara pada kharisma kiai sebagai sosok yang memiliki kewibawaan moral, kekuatan spiritual dan pemilik pesantren itu sendiri. Selain itu jaringan antar kiai sampai meluas dan menembus lintas batas teritorial suatu wilayah sehingga membangun sebuah rezim tertentu yang merupakan poin tersendiri yang menambah kharisma kiai dihadapan para santrinya.

Kharisma dan kewibawaan tersebut juga dimiliki oleh KH. M. Moenawwir sebagai pendiri dari pondok pesantren al-Munawwir, berkaitan

dengan hal tersebut ada sebuah cerita yang dikemukakan oleh KH. Ahmad Suchaimi salah seorang alumni pondok pesantren al-Munawwir,

“..., ketika saya menjadi santri di pondok pesantren al-Munawwir, beliau memiliki seorang teman yang bernama Said, Said berasal dari keluarga yang tidak mampu, karena kondisi kurang mampu tersebut Said mengabdikan diri di keluarga ndalem (kyai) sebagai khodim (pembantu), setiap hari pekerjaannya hanya bersih-bersih dan membantu pekerjaan di dapur dan hanya sesekali terlihat mengikuti pengajian. Akan tetapi anehnya setelah Said keluar dari pondok pesantren al-Munawwir kepandaian serta ilmu yang dikuasai oleh Said melebihi santri-santri lain yang setiap saat berada di majlis pengajian, ...”⁴⁷

Cerita tersebut menguatkan asumsi bahwa seorang kiai memiliki barokah. Apabila kita mematuhi segala hal menjadi sendiko kiai, maka hal yang diharapkan akan tercapai.

Dari cerita diatas dapat diketahui bahwa kharisma KH. Moenauwir bukanlah sesuatu yang dicari ataupun diada-adakan akan tetapi berawal dari kesabaran, kegigihan, dan kemandirian KH. Moenauwir untuk mengimplementasikan cita-cita luhurnya dalam bentuk pendirian pondok pesantren.

Kesabaran, kemandirian, dan kegigihan tersebut juga dimiliki oleh KH. Moenauwir, tanpa suatu proses pembinaan dan pemberdayaan yang berarti KH. Moenauwir dapat menjadi seorang pemimpin yang kharismatis.

⁴⁷ Wawancara dengan KH. Suchaimi Tanggal 25 Juni 2005

Kegigihan dan kesabaran KH. Moenauwir ini diwujudkan dalam mempelajari al-Quran selama 16 tahun di Mekkah dan 5 tahun di Madinah menghususkan untuk belajar ilmu-ilmu hukum.

Dari generasi ke generasi pengganti KH. Moenauwir tetap memiliki kharisma yang dimiliki oleh pendahulunya hal ini menyebabkan setiap santri pondok pesantren al-Munawwir memiliki ketaatan yang mutlak terhadap kiaiinya, oleh sebab itu ketika periode kepemimpinan KH. Ali Maksum yang relatif memiliki pemikiran terbuka terhadap perubahan yang diwujudkan beliau dengan pendirian lembaga pendidikan formal maka seluruh elemen yang terkait dengan pondok pesantren al-Munawwir memiliki tanggapan yang senada dengan penguah yang dianutnya.

Dari hal diatas terlihat bahwa jika seorang kiai dalam sebuah pesantren memiliki pandangan yang tidak terlalu konservatif terhadap perubahan, maka secara otomatis pesantren tersebut merespon perubahan yang ada dengan nada positif dan secara otomatis para santri yang berada pada pesantren tersebut akan mengikuti sistem yang diterapkan oleh pesantren tersebut.

Sedangkan secara instrinsik sepertinya terdapat suatu keyakinan dari para santri pondok pesantren al-Munawwir bahwa kepatuhan kepada kiai akan mendatangkan pahala yang luar biasa. Asumsi ini sepertinya mengambil dasar dari satu postulat klasik bahwa para kiai atau ulama merupakan atase

kerasulan.⁴⁸ Sehingga otoritas tradisional kiai semakin kukuh dengan adanya kewajiban-kewajiban yang tidak terbatas.⁴⁹

Meskipun pada waktu paruh perjalanannya, otoritas absolut kiai mengalami pergeseran yang lebih diakibatkan oleh beralihnya kiprah dan peran kiai dari dunia keagamaan ideal ke persoalan politik praktis. Untuk persoalan yang terakhir ini para santri tidak bisa digeneralisir sama dengan pilihan atau afiliasi politik kiainya.

3. Benih-Benih Liberalisme Pemikiran Keagamaan.

Secara doktrinal, pesantren al-Munawwir mengambil tiga gugus pemikiran keagamaan sebagai mainstream pengajaran, yaitu, *Fikih*, *Tasawuf*, *Kalam*. Ketiga gugusan ini sampai sekarang masih begitu mempengaruhi alur pikir para santri pondok pesantren al-Munawwir dengan metode sorogan dan bandongan atau weton ketiga-tiganya dipelajari dan dijadikan menu sehari-hari oleh para santri pondok pesantren al-Munawwir. *Fikih* memiliki wilayah garapan yang bernuansa *dhahir (eksoterik)* dan lebih bersentuhan langsung dengan masalah keumatan, tasawuf lebih bernuansa esoterik, yang menekankan pada pergulatan kemiskinan batin. Sedangkan kalam berorientasi pada problem wahyu dan perkara-perkara yang mengedepankan rasionalitas berpikir.

Ketiga ilmu itulah yang paling dominan, dalam arti membentuk perilaku muslim dalam meretas interaksi sesamanya. Ketiganya turut pula

⁴⁸ Miftahus Surur, "Pesantren dan Liberalisme Pemikiran Keagamaan", dalam; Jurnal Pesantren, VII, 2002, hlm. 28

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 29

memberikan nuansa tersendiri dalam pergulatan fenomena keagamaan di tanah air. Ketika problem sosial politik semakin memanas dan tidak lagi memberikan ketentraman, maka menggeluti tasawuf merupakan alternatif ritual karena dianggap mampu memberikan kedalaman spiritualitas serta berhasil mengatasi kedangkalan batin.

Namun, akhir-akhir ini di pesantren al-Munawwir ada fenomena lain yang menggejala dalam dunia pesantren. Terdapat dua hal yang dapat dijadikan potret cara berpikir santri yang mengembangkan keberbedaan pandangan. Pertama, secara metodologis, santri mulai sering melakukan persentuhan dengan alur pemikiran dalam kitab-kitab fikih melalui pengembangan cara penyusunan pemikiran hukum itu sendiri. Ushul fikih menjadi salah satu kerangka dasar pengambilan metode hukum dalam mencermati problem keagamaan kontemporer. Selain itu, kerangka normatif ini tertuangkan dalam sebuah legal maxims yang sangat menentukan hasil akhir dari proses ketetapan hukum yang diambil.

Kedua, fenomena lain yang menguat adalah perhatian serius pesantren al-Munawwir untuk menggeluti kajian-kajian perbandingan madzhab dalam *Fikih*. Tentunya hal ini berpengaruh terhadap pandangan untuk menghargai keberbedaan pemikiran dalam Islam. Sikap inklusif yang dikedepankan telah meruntuhkan pandangan usang tentang pesantren al-Munawwir sebagai kumpulan komunitas yang konservatif, primordial, eksklusif, dan anti perubahan. Justru, kemampuan pesantren al-Munawwir

untuk menjembatani antara gerusan arus budaya luar dengan tradisi Islam merupakan satu hal penting yang patut dilihat sebagai suatu hal lain yang jarang dicermati banyak kalangan.

Pada dekade-dekade selanjutnya pergeseran nuansa di pesantren al-Munawwir terjadi. Seiring dengan menyeruaknya arus modernisasi pesantren al-Munawwir sedikit demi sedikit turut melakukan adaptasi. Jika dulu pesantren tidak memperbolehkan para santri untuk membaca koran, menonton televisi atau mempelajari literatur umum. Maka hal seperti sekarang bukan lagi merupakan sesuatu yang tabu. Pesantren al-Munawwir kemudian mulai memasukkan beberapa disiplin ilmu-ilmu baru, bahkan pada fase selanjutnya mulai mendirikan sekolah-sekolah formal di dalam lingkungan pesantren itu sendiri.

Persentuhan-persentuhan pesantren al- Munawwir dengan dunia luar ini ternyata sangat berpengaruh terhadap pola pikir kaum santri terhadap doktrin agama yang selama ini dipelajari. Akibatnya tuntutan-tuntutan baru untuk merespon tantangan modernitas haruslah segera mungkin dilakukan. Melalui metode istimbath hukum yang dikuasai, pesantren al-Munawwir mulai mengutak-atik persoalan kontemporer tanpa kehilangan spirit keislamannya, atau dengan bahasa lain tetap mengedepankan kaidah *al-muhafadzatu al-qadim al-shalih wal akhdu bil jadid al-aslah*, bukan hanya dibidang hukum Islam dalam bidang muamalah saja, namun liberalisasi pemikiran juga dilakukan.



BAB IV

A. Tradisi Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta Ditengah Perubahan Sosial

Seperti yang seringkali diungkapkan oleh pengamat pesantren bahwa selama ini pesantren telah menghasilkan subkultur tersendiri, hal yang sama juga terjadi pada pondok pesantren al-Munawwir, yakni suatu komunitas yang didasarkan pada pandangan hidup yang kuat tentang perlunya menanamkan sikap kepatuhan beragama berdasarkan tradisi-tradisi yang dimiliki pesantren.

Corak pandangan seperti inilah yang menjadi ekspresi kemurnian pesantren dalam kurun waktu yang panjang. Corak pandangan itu lebih menekankan bagaimana membentuk kehidupan hamba Allah yang patuh dan kuat, sebelum ide modernisasi mendekati dan menyentuh kehidupan subkultur pesantren dengan sejumlah isu baru tentang perlunya menguasai ketrampilan, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Agen ortodoksi membuat orientasi dan wawasan pesantren lebih banyak memperhatikan bangunan ajaran yang lebih dogmatis, artinya pesantren memperkuat lahirnya orang-orang yang berpengetahuan tentang teks dan bagaimana mengidentifikasi perilaku Islam dan tidak Islami, halal dan tidak halal, dosa dan pahala. Akibatnya kehidupan seolah harus terbelah antara hitam dan putih.

Hal ini dianggap mewakili dunia ideal yang berdasarkan nilai-nilai ortodoks, sedangkan kalangan luar subkultur pesantren sering dianggap sebagai

cerminan dunia heterodoks. Bukan hanya itu saja, bahkan seolah-olah pesantren adalah tempat kehidupan ritual dengan intensitas yang tinggi. Sementara itu diluar pesantren adalah dunia kerja yang terpisah dari sistem nilai yang pluralistik.

Seiring berjalannya waktu, perubahan yang bergulir akhirnya menyentuh kalangan pesantren tidak terkecuali pesantren al-Munawwir. Salah satu hal penting yang menjadi permasalahan ketika perubahan menyentuh pesantren al-Munawwir adalah pertemuan antara tantangan perubahan dan tradisi yang telah dimiliki oleh pesantren al-Munawwir. Selama ini pesantren al-Munawwir merupakan salah satu lembaga yang konsisten dalam mempertahankan tradisinya.

Tentunya bukan hal yang mudah bagi pesantren al-Munawwir untuk tetap mempertahankan tradisinya ditengah perubahan yang ada, hal ini disebabkan karena antara tradisi dan perubahan memiliki arah yang berlawanan. Untuk menyatukan dua hal tersebut pesantren al-Munawwir menerapkan prinsip al-muhafadzatu *alal qodim al-akhdu bil jadid al-aslah*. Dengan prinsip tersebut tradisi yang selama ini ada dan tantangan perubahan dikombinasikan guna memperoleh hal yang lebih baik dibandingkan saat sebelumnya. Setelah pengkombinasian dua hal tersebut tentunya porsi dari kedua hal tersebut perlu dilihat kembali karena dari segi tradisi ataupun perubahan tidak selamanya dapat dikompromikan, ada aspek dari tradisi yang dapat dipertahankan dan ada pula yang keberadaanya menjadi suatu bentuk yang lain ketika telah dikombinasikan

dengan perubahan yang ada atau mungkin hilang sama sekali ditelan perubahan yang terus bergulir.

B.Tradisi Yang Dapat dan Tidak Dapat Dipertahankan Oleh Pesantren Al-Munawwir.

1. Tradisi Yang Dapat Dipertahankan Oleh Pesantren Al-Munawwir

a. Pengabdian terhadap masyarakat.

Pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada permasalahan-permasalahan tertentu, melalui transformasi nilai yang ditawarkannya (amar ma`ruf nahi munkar). Dengan demikian kehadirannya bisa disebut sebagai agen perubahan sosial (agent of social change) yang selalu melakukan kerja-kerja pembebasan pada masyarakatnya dari segala hal yang dinilai melenceng dari norma-norma agama.

Oleh karena itu kehadiran pesantren dan salah satunya adalah pesantren al-Munawwir menjadi suatu keniscayaan sebagai sebetuk institusi yang dilahirkan atas kehendak kebutuhan masyarakat. Dengan kesadarannya pesantren al-Munawwir dan masyarakat telah membentuk hubungan yang harmonis, sehingga kemudian komunitas pesantren al-Munawwir diakui menjadi bagian tidak terpisahkan atau subkultur dari masyarakat pembentuknya. Pada tataran ini pesantren al-Munawwir telah berfungsi sebagai pelaku pengembangan masyarakat dan hal ini merupakan salah satu misi didirikannya pesantren al-Munawwir.

Misi lain didirikannya pesantren adalah menyebarluaskan informasi ajaran tentang universalitas Islam keseluruh pelosok nusantara yang berwatak pluralis, baik dalam dimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial masyarakat. Melalui medium pendidikan yang dikembangkan para wali dalam bentuk pesantren ajaran Islam lebih cepat membumi di Indonesia.

Dengan institusi pesantren yang dibangunnya para wali berhasil menginternalisasikan Islam dalam lingkungan masyarakat. Hal ini lebih berorientasi pada peran pesantren sebagai sebuah institusi pendidikan Islam. Dalam perkembangan selanjutnya, institusi pesantren telah berkembang sedemikian rupa sebagai akibat dari persentuhannya dengan polesan-polesan zaman sehingga kemudian melahirkan persoalan-persoalan krusial dan dilematis.

Disatu sisi peran penting pesantren adalah penerjemah dan penyebar ajaran-ajaran Islam dalam masyarakat. Oleh karena itu pesantren berkepentingan menyeru masyarakat dengan berlandaskan komitmen *amar ma`ruf nahi munkar*. Disisi lain untuk mempertahankan jati dirinya sebagai sebuah institusi pendidikan Islam tradisional, pesantren harus melakukan seleksi ketat dalam pergaulannya dengan dunia luar atau masyarakat yang tidak jarang menawarkan nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai yang digariskan pesantren. Akibatnya terjadi semacam tarik-menarik kekuatan antara keduanya. Pemilihan pada satu sisi berarti akan menghilangkan keutuhan misinya terlebih bila mninggalkan kedua sisi itu secara bersamaan.

Oleh karena kondisi dilematis inilah pesantren al-Munawwir berusaha memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat untuk melakukan transformasi sosial. Tujuannya adalah agar tidak tercipta sebuah jurang pemisah yang lebar antara masyarakat dengan pesantren al-Munawwir karena pada dasarnya pesantren al-Munawwir bukanlah komunitas eksklusif yang tidak mau lagi bersentuhan dengan masyarakat sekitarnya.

Wujud dari pengabdian pesantren al-Munawwir terhadap masyarakat adalah didirikannya *majlis taklim*. Pendirian *majlis taklim* ini telah dimulai sejak tahun 1970-an dan mendapat sambutan positif dari masyarakat luar, karena peluang dan kesempatan bagi segenap kaum muslimin dan muslimat untuk memperdalam ilmu keagamaan.⁵⁰

Tujuan utama didirikannya *majlis taklim* ini adalah untuk membantu dalam kelancaran mempelajari al-Quran dan kitab kuning serta meningkatkan pengetahuan beribadah bagi para pesertanya. Tujuan lainnya adalah agar kaum muslimin dan muslimat dapat memperkuat persatuan dan kesatuan antara warga masyarakat dengan keluarga besar pondok pesantren al-munawwir serta terjalannya ukhuwah Islamiyah yang kokoh.⁵¹

Hingga saat ini ada beberapa *majlis taklim* yang diadakan oleh pondok pesantren al-Munawwir diantaranya, *majlis taklim* untuk kelompok orang tua, *majlis taklim* ini diikuti oleh masyarakat sekitar dan diadakan pada setiap

⁵⁰ Ahmad. DJunaidi Syakur, dkk. *Op cit.*, hlm. 79

⁵¹ *Ibid.*, 80

selapanan (bulanan) yaitu, setiap hari Jumat legi untuk ibu-ibu dan setiap malam Sabtu wage untuk bapak-bapak dibawah bimbingan langsung KH. Zainal Abidin Munawwir. Tujuan diadakannya kegiatan ini adalah untuk memberikan bekal pengetahuan agama Islam, untuk memberikan dorongan dalam mengerjakan ibadah wajib serta untuk memberi bekal *amaliyah naumiyah*. Adapun bentuk kegiatan *majlis taklim* ini adalah pengajian dan tanya jawab yang sebelumnya didahului *mujahadah* bersama.⁵²

Kedua, *majlis taklim* untuk para alumni, *majlis* ini diadakan untuk para alumni di wilayah Yogyakarta baik mereka yang sudah berstatus sebagai pengasuh pesantren ataupun tidak. Dengan bentuk acaranya yaitu, *mujahadah* bersama, dilanjutkan pengajian dan tanya jawab soal-soal *waqiyah* (masalah yang sedang dihadapi di masing-masing daerah asalnya). Kegiatan ini dibawah bimbingan KH. Zainal Abidin Munawwir.⁵³

Adapun tujuan utama diselenggarakannya pengajian ini adalah, mendalami dan membahas kitab-kitab agama dan masalah pembangunan, pendidikan, kebudayaan dan kemasyarakatan, membahas dan mencari pemecahan terhadap masalah-masalah yang diangkat dalam rangka peningkatan dan pengembangan pondok pesantren al-Munawwir sebagai lembaga pendidikan Islam serta untuk meningkatkan kepedulian terhadap almamater dan ukhuwah Islamiyah antara sesama alumni.⁵⁴

⁵² *Ibid.*, hlm. 81

⁵³ *Ibid.*, hlm. 82

⁵⁴ *Ibid.*, hlm 83

Majlis taklim lainnya yang dimiliki oleh pesantren al-Munawwir adalah *majlis taklim* yang diperuntukkan untuk kaum remaja, baik putra maupun putri. Kegiatan ini dipimpin langsung oleh Gus H. Muhammad Chaidar Muhaimin. *Majlis taklim* ini bernama jamiyyah taklim dan mujahadah Jumat Pon (JTMJP).⁵⁵

Adapun tujuan didirikannya kegiatan ini adalah, untuk memberi bekal kepada para remaja tentang pengetahuan agama, untuk memberi dorongan dalam mengerjakan ibadah wajib dan *amaliyah yaumiyah* serta untuk memberi bekal keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.⁵⁶

b. Pola pergantian kepemimpinan.

Pola pergantian kepemimpinan di pesantren al-Munawwir bercorak alami, karena pada pesantren al-Munawwir belum ada pola tertentu yang diikuti dalam proses suksesi ini. Begitu pula dalam proses pembinaan dan pengkaderan kepemimpinan pesantren belum ada bentuk yang menetap dan mapan. Kendatipun demikian ada corak tersendiri dari kepemimpinan pesantren al-Munawwir yaitu sebuah kepemimpinan kharismatis

Berbeda dengan gaya kepemimpinan lainnya, kiai pesantren seringkali menempati bahkan ditempatkan sebagai pemimpin tunggal yang memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh masyarakat pada umumnya. Anehnya hal demikian berlangsung secara alaniah, keberadannya tidak melalui proses pembinaan dan pemberdayaan

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 84

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 85

Sepeninggal KH. M. Moenauwir pola kepemimpinan yang terdapat pada pondok pesantren al-Munawwir masih tetap bertahan dengan pola-pola alamiah. Pergantian kepemimpinan berpindah tangan kepada putra-putra KH. Moenauwir. KH. Ahmad affandi dan KH, R. Abdul Qodir merupakan generasi pertama yang menggantikan posisi KH. Moenauwir, setelah pengganti dari generasi pertama wafat kemudian digantikan oleh KH. Ali Maksum yang merupakan menantu dari KH. Moenauwir, setelah KH. Ali Maksum wafat KH. Zainal Abidin Moenauwir menggantikan posisi KH. Ali Maksum untuk menjadi pengasuh pondok pesantren al-Moenauwir. Hal ini menyebabkan kepemimpinan yang dilahirkan adalah tipe kepemimpinan kharismatis. Selain itu putra-putra KH. Moenauwir juga mendirikan beberapa kompleks pondok yang tetap bernaung dibawah naungan pondok pesantren al-Munawwir. Beberapa kompleks pondok yang didirikan tersebut antara lain, kompleks Q oleh KH. Ahmad Warson Moenauwir, kompleks Nurussalam oleh KH. Dalhar Moenauwir, Kompleks L oleh KH. Ahmad Moenauwir.

Ditengah perubahan yang terus bergulir pesantren al-Munawwir tetap mempertahankan tradisi pergantian kepemimpinannya yaitu secara turun menurun, hal ini disebabkan karena pada dasarnya pesantren al-Munawwir adalah aset pribadi dan jika pola pergantian kepemimpinan tidak dilakukan secara turun-temurun maka dikhawatirkan kepemilikan yang semula bersifat perorangan akan jatuh pada orang lain yang berasal dari kalangan luar keluarga.

c. Perkawinan Antar Pesantren.

Tradisi perkawinan antar pesantren bermula dari menjalin silaturahmi, lalu dikembangkan dalam pola silaturahmi yang lebih dalam berupa jalinan perkawinan antar keluarga kiai. Tradisi perkawinan antar keluarga pesantren melahirkan kultur saling menghargai dalam nilai *sami`na waatha`na*,⁵⁷ yakni ketatatan terhadap kiai. Pola kekerabatan dalam dunia pesantren yang berlangsung dari generasi ke generasi dibangun oleh faktor keturunan dan hubungan perkawinan.

Sudah menjadi tradisi bagi kiai mengawinkan anggota keluarga dengan keturunan kiai atau santri yang pandai. Dengan pola hubungan yang demikian diharapkan keberlangsungan kepemimpinan pesantren dapat terjaga dan kiai saling terjalin dalam ikatan kekerabatan yang intensitas tali temalnya sangat kuat.

Tradisi saling menjodohkan anak antar kiai merupakan salah satu tradisi yang dimiliki pesantren, kebiasaan ini berjalan lestari sampai saat ini. Tradisi perjodohan tidak begitu saja lahir dan tidak sebatas membangun kekerabatan, tetapi terbangun atas tiga hal, pertama, ingin menguatkan eksistensi seorang kiai serta pesantrennya. Biasanya model ini berlaku pada kiai yang masih pemula atau kiai yang tidak memiliki trah kiai secara geneologis atau “darah biru” untuk meraih pengakuan umat, kiai semacam ini berusaha agar anaknya dapat dinikahkan dengan anak kiai yang lebih populer. Dengan demikian dirinya

⁵⁷ Hamdan Farchan dan Syarifudin, *Titik Tengkar Pesantren Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 158

ikut terangkat sebagai keluarga besar yang telah menjadi panutan masyarakat, dan anak keturunannya akan bertrah kiai yang sudah dikenal masyarakat.

Kedua menjaga keberlangsungan pesantren, model ini terjadi pada kiai yang tidak memiliki anak laki-laki atau anak laki-lakinya tidak memiliki potensi menjadi kiai secara ilmu keagamaan. Bila seorang kiai mengalami hal semacam ini, maka ia akan menjodohkan anak perempuannya kepada anak kiai lain yang lebih terkenal, atau mengambil santri yang pintar sebagai menantu untuk melanjutkan eksistensi pesantren. Dengan perjodohan semacam ini maka keberlangsungan pesantren serta peran keulamaan akan diserahkan kepada penentu sepeninggalnya.

Ketiga, menjaga eksistensi keturunan, model ini lebih berwatak feodal, karena kiai berpegang pada prinsip menjaga keturunannya agar tetap “berdarah biru”. Kiai model ini selalu menjodohkan anaknya dengan sesama keturunan kiai sebagai anak yang secara sosial mendapat legitimasi istimewa didunia pesantren dengan istilah Gus untuk anak laki-laki dan ning untuk anak perempuan.

Dalam tradisi saling menjodohkan antar anak kiai bisa terbangun jaringan sosial keluarga pesantren yang direkatkan bukan hanya secara kultural namun geonologis atau pertalian darah. Perekatan kekerabatan karena tali perkawinan bagi pesantren salaf sangat kuat dan membentuk hubungan antara pesantren induk dan pesantren lokal.

Pesantren al-Munawwir yang merupakan pesantren tertua di Yogyakarta menempati posisi sebagai pesantren induk ditengah perubahan sosial masih tetap mempertahankan tradisi tersebut. Dari sini lahir pesantren-pesantren lokal yang dijalin oleh tali perkawinan. Pertama pesantren Sunan Pandanaran di JL. Kaliurang, pengasuhnya KH. Mufid merupakan santri sekaligus menantu Kh. Moenauwir

d. Kitab Kuning.

Alasan pesantren al-Munawwir untuk memilih kitab kuning sebagai salah satu sumber pokok pengajaran antara lain dengan mempertimbangkan perkembangan tradisi intelektual Islam nusantara. Sejak periode paling dini, bersamaan dengan proses internasionalisasi, yang berarti arabisasi, dokumentasi tentang ajaran-ajaran Islam selalu dilakukan dalam bahasa arab sekurang-kurangnya dengan menggunakan huruf arab. Arabisasi seperti itu tidak lain menempatkan keislaman di Indonesia selalu dalam teks universal.⁵⁸

Proses ini terus berlanjut sejalan dengan semakin kuatnya intervensi bahasa arab kedalam bahasa-bahasa nusantara dan pesantren tampaknya hanya melanjutkan proses ini saja. Bagi pesantren al-Munawwir nilai dan pengetahuan yang dapat dipercaya dalam situasi apapun adalah kitab kuning yang telah beredar sangat luas di lingkungan pesantren.

⁵⁸ Affandi. Mochtar, *Tradisi Kitab Kuning Sebuah Observasi Umum dalam Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 232

Hal lain yang menyebabkan kitab kuning dijadikan kajian utama di pondok pesantren al-Munawwir adalah bagi pesantren al-Munawwir ilmu adalah sesuatu yang hanya bisa diperoleh melalui jalan pewarisan atau transmisi ilmu dan bukan sesuatu yang bisa diciptakan. Dalam salah satu kitab kuning yang menjadi pedoman pesantren al-Munawwir, *Ta'lim Muta'alim* diajarkan bahwa ilmu adalah sesuatu yang dapat diperoleh dari guru ataupun kiai, karena pada prinsipnya para kiai dan guru tersebut telah menghafal bagian yang paling baik dari yang mereka dengar dan menyampaikan bagian paling baik dari yang mereka hafal.

Dengan demikian bagi masyarakat pesantren, ilmu dipandang sebagai sesuatu yang suci, sakral, tidak boleh spekulatif dan akal-akalan. Puncak dari pandangan ini, ilmu dianggap wahyu tersendiri atau paling tidak dianggap sebagai penjelas wahyu. Seperti halnya wahyu yang dimonopoli oleh nabi, ilmu juga diyakini hanya bisa dikuasai oleh ilmuan. Pandangan mereka ini tampaknya dipengaruhi oleh pemahaman mereka atas hadis yang menyatakan bahwa ulama adalah pewaris para nabi.

Pandangan tersebut menyebabkan pembelajaran *kitab kuning* dilakukan secara tekstual, para santri hanya mempelajari isi dan apa yang tertulis pada *kitab kuning* yang dipelajarinya, pertanyaan yang terlontar hanya berkutat seputar pemahaman bukan pada kritik atau hal yang sifatnya membangun.

e. Aktifitas santri pondok pesantren al-Munawwir.

Salah satu hal yang dapat dilihat perbedaannya pada masa awal didirikannya pondok pesantren al-Munawwir dengan kondisi saat ini adalah pada kegiatan belajar mengajar para santri pondok pesantren al-Munawwir. Status para santri yang merangkap menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal yang berada diluar pondok pesantren al-Munawwir menyebabkan sebagian besar waktu santri tersita untuk kegiatan yang sifatnya berada diluar pondok, oleh karena itu kegiatan santri di pondok baru dapat dimulai waktu malam hari tepatnya setelah maghrib, artinya dari pagi hari hingga menjelang maghrib para santri memiliki kebebasan untuk melakukan kegiatan diluar pondok.

Sebagian santri pondok pesantren al-Munawwir memanfaatkan kebebasan yang diberikan untuk berkuliah bagi mereka yang berstatus sebagai mahasiswa dan menuntut ilmu di bangku-bangku sekolah bagi mereka yang masih menempuh pendidikan tingkat menengah ataupun tingkat atas. Akan tetapi alokasi waktu yang diberikan untuk kepentingan menuntut ilmu terlalu longgar karena bagi para mahasiswa dalam satu hari untuk kuliah hanya memakan waktu beberapa jam tidak sampai seharian penuh, begitu pula untuk para siswa, rata-rata mata pelajaran telah selesai pada pukul dua siang.

Dari pengamatan penulis dilapangan terlihat bahwa setelah waktu kuliah ataupun bersekolah para santri tidak memiliki aktifitas yang berarti, seperti penuturan dari Malekha salah satu santri pondok pesantren al-Munawwir kompleks Nurussalam Putri.

..., dalam setiap harinya paling banyak ada tiga mata kuliah, kalau berangkatnya dari jam tujuh paling jam satu sudah pulang, setelah itu istirahat tidur, dan sore harinya paling ngobrol-ngobrol sampai menjelang maghrib setelah maghrib kegiatan pondok baru dimulai,⁵⁹

Dari penuturan tersebut menggambarkan bahwa aktifitas santri di pondok pesantren al-Munawwir dipusatkan pada waktu malam hari setelah semua santri telah kembali ke lingkungan pondok pesantren al-Munawwir. Kegiatan para santri dimulai setelah sholat maghrib selesai hingga pukul sembilan malam. Total dari waktu yang dimiliki para santri pondok pesantren al-Munawwir yang diisi dengan kegiatan-kegiatan pondok hanya dua puluh lima persen dari seluruh waktu yang dimiliki santri,. Secara keseluruhan waktu para santri terbuang untuk kegiatan yang tidak berkaitan dengan kegiatan pondok pesantren al-Munawwir.

Minimnya pemanfaatan waktu ini berdampak pada kegiatan belajar di pondok, pada beberapa kompleks pondok setelah maghrib digunakan untuk mengaji al-Quran dan hanya sampai isya, setelah itu para santri diwajibkan untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar di madrasah Salafiyah. Sementara di beberapa kompleks lain menerapkan jadwal sebaliknya setelah maghrib digunakan untuk kegiatan madrasah Salafiyah, setelah Isya baru digunakan untuk mengaji al-Quran.

Pondok pesantren al-Munawwir yang pada awalnya merupakan lembaga pendidikan tradisional yang dalam kesehariannya sarat dengan aktifitas belajar

⁵⁹ Wawancara Dengan Malekha Pada Tanggal 20 Juli 2005

mengajar baik itu berupa pengajian al-Quran ataupun kitab kuning serta madrasah, saat ini ketika pesantren al-Munawwir berusaha memenuhi salah satu tuntutan perubahan berupa kebebasan santri dalam memilih lembaga pendidikan yang berada diluar pondok, aktifitas pondok pesantren malah terpinggirkan dalam arti bahwa bila pada masa sebelumnya kegiatan para santri yang harus disesuaikan dengan kegiatan pondok akan tetapi sekarang yang terjadi justru sebaliknya, kegiatan pondok pesantren al-Munawwir yang harus mengikuti kegiatan para santri. Akibatnya suasana belajar mengajar yang dulu terasa sangat kondusif saat ini tidak ditemukan lagi, karena dari pengamatan penulis para santri pondok pesantren al-Munawwir lebih mengutamakan kepentingan sekolah daripada aktifitas pondok. Sebagaimana pengakuan dari Siti Shopia, salah seorang santri pondok pesantren al-Munawwir kompleks Nurussalam putri,

“..., sebenarnya apa yang dipelajari di madrasah Salafiyah tidak terlalu saya pahami ada berbagai faktor yang menyebabkan hal ini terjadi salah satu diantaranya karena kondisi saya yang terlalu capek setelah seharian beraktifitas diluar pondok, sehingga saat tiba waktu untuk belajar pada madrasah salafiyah dalam keadaan mengantuk akibatnya apa yang dipelajari tidak dapat diterima dengan baik, ...”⁶⁰

f. *Sorogan dan Bandongan.*

Sorogan merupakan salah satu metode pengajaran kitab kuning yang biasa digunakan oleh pesantren. Soroga adalah metode pengajaran *kitab kuning* yang mengharuskan para santri untuk membacakan kitab kuning

⁶⁰ Wawancara Dengan Siti Shopia Pada Tanggal 20 Juli 2005

dihadapan kiai yang langsung menyaksikan keabsahan bacaan santri, baik dalam konteks makna ataupun bahasa (*Nahwu, Shorof*).⁶¹

Sistem sorogan bersifat individual, pelaksanaannya sama persis seperti pengajian anak-anak yang biasa dilakukan di langgar ataupun mushola. Dilingkungan pesantren metode ini dilakukan untuk menolong santri muda yang baru masuk, dan dalam beberapa kasus sistem ini juga dipakai oleh para kiai kepada para santri untuk mengajarkan kitab kuning secara mendalam dan khusus⁶².

Pesantren al-Munawwir juga menerapkan sistem sorogan dalam sistem pengajaran *kitab kuning*. Hingga saat ini metode sorogan masih berlangsung, akan tetapi cara yang digunakan di pesantren al-Munawwir sedikit berbeda dengan metode sorogan pada umumnya. Cara yang digunakan pesantren al-Munawwir adalah para santri menyalin tulisan dari suatu kitab lengkap dengan harokat dan maknanya dari kitab-kitab yang dijadikan rujukan, kemudian salinan tulisan tersebut dibacakan dihadapan salah seorang guru.

Apabila dicermati, metode yang dipakai oleh pondok pesantren al-Munawwir tersebut hanya merupakan suatu metode yang diadaptasi dari metode sorogan bukan metode sorogan murni yang selama ini diperkenalkan dan dipakai secara umum oleh kalangan pesantren. Seperti diungkapkan oleh ustadz Sumanto,

⁶¹ Affandi. Mochtar, *Op cit.*, hlm. 223

⁶² M. Khoirul Muqtafa, *Op cit.*, hlm. 38

salah seorang ustadz di pondok pesantren al-Munawwir kompleks L yang mengungkapkan bahwa:

“..., Sebenarnya apa yang disebut dengan sistem sorogan disini tidak dapat dikatakan sebagai sistem sorogan murni, karena pada dasarnya para santri hanya membaca ulang apa yang telah disalin dari kitab-kitab yang dijadikan sumber,”⁶³

Menurut pengamatan penulis di lapangan rasanya memang tidak memungkinkan untuk menerapkan sistem sorogan murni karena para santri cenderung menomor duakan kegiatan sorogan. Kegiatan sorogan yang dijadwalkan pada pagi hari setelah sholat subuh berbenturan dengan aktifitas santri untuk mempersiapkan diri berangkat ke sekolah ataupun kuliah sehingga kegiatan sorogan dijalani hanya untuk mengisi absen agar terhindar dari *takziran* (hukuman) bahkan tidak jarang dari para santri memilih untuk *ditakzir* daripada terlambat datang di sekolah ataupun kuliah.

Metode lain yang digunakan dalam pengajaran *kitab kuning* adalah bandongan, bandongan merupakan metode utama yang dipakai oleh pesantren. Dalam sistem ini kiai membacakan salah satu kitab, menterjemahkannya dalam bahasa Jawa dan kemudian memberikan keterangan terhadap kata-kata yang sulit sementara para santri duduk mengitarinya⁶⁴.

⁶³ Wawancara dengan ustadz Sumanto pada tanggal 17 Juni 2005

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 38

Seperti halnya dengan sistem *sorogan*, sistem *bandongan* hingga saat ini juga masih tetap dipakai oleh pesantren al-Munawwir dalam sistem pengajaran *kitab kuning*, bandongan biasanya diisi dengan kajian kitab-kitab yang relatif punya nama bagi kalangan pesantren seperti kitab *Riyadus Sholihin*, *Bulughul Marom*, *Fathul Muin* serta kitab-kitab lainnya.

Kegiatan bandongan di pondok pesantren al-Munawwir diadakan sesuai dengan kebijakan masing-masing kompleks ada yang setiap sore hari serta ada pula yang dilakukan pada pagi hari. Kegiatan bandongan bukan merupakan kegiatan yang diwajibkan oleh pondok pesantren al-Munawwir, sehingga hanya sebagian para santri yang memiliki kesadaran tinggi saja yang mau mengikuti kegiatan bandongan.

. g. Pengajaran Al-quran

Al-quran merupakan fokus awal pengajaran di pondok pesantren al-Munawwir, baik secara *bil-hifdzi* ataupun *bin-nadzor*. Pada periode kepemimpinan KH. Moenawwir hampir seluruh santri yang datang ke pondok pesantren al-Munawwir adalah untuk belajar al-Quran, akan tetapi untuk saat ini keadaan malah terbalik tujuan awal para santri yang datang ke pondok pesantren al-Munawwir adalah untuk bersekolah baik pada lembaga pendidikan yang terdapat pada pondok pesantren al-Munawwir ataupun lembaga pendidikan formal yang berada diluar pondok pesantren al-Munawwir, sehingga kalau dicermati pondok pesantren al-Munawwir dijadikan tujuan kedua sekaligus tempat tinggal yang didalamnya dapat diperoleh ilmu.

Oleh karena itu bagi santri yang tidak menghafalkan al-Quran, pengajian al-Quran hanya merupakan kegiatan pelengkap. Kegiatan ini dilaksanakan pada malam hari setelah sholat maghrib dan selesai menjelang Isya. Waktu yang demikian sempit diperuntukkan bagi ratusan santri, oleh karena itu setiap santri hanya memiliki waktu yang sangat minim untuk mengaji al-Quran. Sedangkan untuk para santri yang menghafal al-Quran, dari pengamatan penulis keadaannya masih stabil akan tetapi penanganan dari pihak pondok pesantren al-Munawwir terkesan apa adanya, tidak ada sistem yang jelas yang mengatur para santri yang menghafal al-Quran sehingga kesadaran diri menjadi hal yang menentukan bagi kelancaran hafalan seorang santri.

2. Tradisi Yang Tidak Dapat Dipertahankan Oleh Pesantren al-Munawwir

Dari pemaparan diatas diketahui bahwa tradisi yang dapat dipertahankan ketika dikombinasikan dengan perubahan tidak selamanya utuh dan murni sebagaimana ketika tradisi tersebut dilahirkan ada aspek dari tradisi tersebut yang hilang atau menjadi satu bentuk yang lain. Selain itu terdapat juga tradisi yang keberadaannya dilingkungan pondok pesantren al-Munawwir perlu dipertanyakan kembali eksistensinya. Adapun tradisi-tradisi tersebut antara lain,

a. Peran kiai

Peran kiai dalam aktifitas para santri pondok pesantren al-Munawwir pada setiap komplek pondok sedikit demi sedikit mulai memudar. Dari pengamatan penulis, kegiatan-kegiatan inti seperti sorogan, bandongan, dan pengajian al-Quran hanya ditangani oleh pengurus pondok, santri senior

serta para alumni. Peran kiai disetiap kompleks pondok hanya berkisar pada penentu keputusan akhir suatu kegiatan atau peraturan diperbolehkan atau tidaknya untuk dilaksanakan. Hal tersebut juga diakui oleh ustadz Sumanto,

“..., seolah-olah seorang kiai hanya berlaku sebagai investor yang setiap bulannya menerima hasil dari apa yang selama ini diinvestasikannya, sedangkan masalah-masalah mengenai kegiatan belajar mengajar pada tiap-tiap kompleks pondok, serta masalah-masalah krusial lainnya dianggap sebagai masalah yang *enteng* dan diserahkan penanganannya pada pengurus pondok. Akan tetapi sebagai penentu dari suatu keputusan tetap dipegang sepenuhnya oleh kiai, ...⁶⁵

Pemaparan diatas memberikan gambaran bahwa meskipun peran kiai cenderung memudar dan mempercayakan peranannya pada pengurus pondok, akan tetapi kepercayaan yang diberikan tersebut tidak bersifat penuh dalam artian, ada koridor dimana dalam beberapa hal seperti dari segi pemasukan keuangan yang masuk serta penentu keputusan akhir kiai menjadi pihak yang berperan penuh.

Peran kiai yang hanya setengah-setengah berakibat pada aktifitas di pondok pesantren al-Munawwir. Esensi dari kegiatan yang berjalan setiap hari tidak terlihat, kegiatan yang ada hanya bersifat formalitas. Hal ini berdampak pada kualitas para santri. Kurangnya pemahaman keilmuan dari para santi mengakibatkan minimnya kemampuan para santri dalam menguasai materi-materi yang diajarkan oleh pondok pesantren al-Munawwir, kalaupun

⁶⁵ Wawancara Dengan Ustadz Sumanto Tanggal 25 Agustus 2005

ada santri yang mampu betul-betul memahami suatu materi hal itu karena santri tersebut pernah terlebih dahulu mondok di pesantren lain sebelum mondok di pesantren al-Munawwir.

Ustadz Sumanto sebagai seorang ustadz yang telah beberapa tahun mengajar di pondok pesantren al-Munawwir kompleks L mengungkapkan bahwa:

“..., dari pengalaman saya selama beberapa tahun ini mengajar di pondok pesantren al-Munawwir kompleks L, terlihat jelas perbedaan antara santri yang sebelumnya pernah mondok di pesantren lain kemudian mondok di pesantren al-Munawwir dengan santri yang pertama kali mondok langsung di pesantren al-Munawwir. Santri yang sebelumnya pernah mondok di tempat lain telah memiliki dasar dan penguasaan terhadap suatu materi dan ketika mereka belajar di pondok pesantren al-Munawwir sebagian besar dari mereka mengalami stagnasi keilmuan, sedangkan para santri yang sebelumnya belum pernah mondok kurang bisa memahami apa yang diajarkan karena sistem dan kondisi belajar yang kurang kondusif,”⁶⁶

Pemaparan tersebut menguatkan asumsi bahwa kebesaran nama pondok pesantren al-Munawwir dalam menciptakan generasi-generasi yang tangguh dan berpotensi pada pengembangan umat seperti dekade yang lalu patut dipertanyakan kembali karena bukan sesuatu yang tidak mungkin nama besar yang saat ini dimiliki pondok pesantren al-Munawwir hanyalah warisan masa lalu karena kehebatan dan kegigihan pendirinya yaitu KH. Moenawwir

⁶⁶ Wawancara Dengan Uatadz Sumanto Pada Tanggal 25 Agustus 2005

sedangkan para penerusnya hanya menumpang kebesaran nama teresbut tanpa mampu melestarikan apa yang pernah dirintis oleh KH. Moenauwir.

b. Kebebasan santri.

Pada beberapa dekade silam santri identik dengan hidup yang penuh keprihatinan dan jauh dari kebebasan dalam artian ada keterbatasan dalam melakukan aktifitas diluar lingkungan pondok pesantren al-Munawwir. Dalam kesehariannya santri disibukkan dengan kegiatan mengaji dan kegiatan lain yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari seperti, mencuci, memasak dan lain sebagainya.

Aktifitas santri di luar lingkungan pondok hanya diperbolehkan setiap sebulan sekali dengan seijin pengasuh pondok dan tidak semua santri bisa mendapatkan izin dari pengasuh pondok. Izin diberikan jika kebutuhan santri betul-betul mendesak dan hanya terdapat diluar lingkungan pondok.

Berdasarkan pengamatan penulis dilapangan saat ini keadaan tersebut tidak lagi terlihat di lingkungan pondok pesantren al-Munawwir, yang terlihat justru keadaan yang sangat kontras, setiap hari santri diberi kebebasan sepenuhnya untuk melakukan aktifitas diluar pondok dari pukul enam pagi hingga pukul enam sore. Keadaan paling mencolok terlihat ketika sore hari dari pukul empat hingga pukul enam sore lingkungan pondok pesantren al-Munawwir tidak ubahnya bagaikan pasar malam yang dipenuhi para santri yang hilir mudik untuk memenuhi kebutuhan masing-masing santri atau para santri yang hanya sekedar iseng jalan-jalan.

Selain untuk berjalan-jalan diluar pondok, waktu sore tersebut dimanfaatkan untuk saling mengunjungi dari santri kompleks yang satu ke kompleks yang lainnya. Keadaan tersebut diperparah ketika yang melakukan kunjungan adalah dari pihak santri putra ke kompleks santri putri tanpa ada suatu kepentingan yang jelas. Tidak hanya dari kalangan intern pondok pesantren al-Munawwir dari kalangan luar pesantren juga banyak yang berkunjung.

Setiap kompleks pondok memang menyediakan ruangan khusus bagi para santrinya untuk menemui tamu, akan tetapi ruangan tersebut dimanfaatkan bukan untuk hal yang semestinya, melainkan untuk acara apel sehingga sudah menjadi rahasia umum di pondok pesantren al-Munawwir ketika sore hari, para santrinya mengadakan kengan massal .

Dari fenomena tersebut batas antara mukhrim dan non mukhrim sedikit demi sedikit mulai terkikis dan dilihat dari aspek moral telah terjadi degradasi, padahal salah satu tujuan awal didirikannya pondok pesantren al-Munawwir adalah untuk memelihara kesinambungan nilai-nilai warisan ajaran Islam baik dari segi intelektual ataupun moral.

c. Masa belajar.

Ketika awal didirikannya pesantren tidak terdapat aturan yang jelas mengenai masa belajar seorang santri. Begitu pula yang terjadi di pondok pesantren al-Munawwir para santri yang datang awalnya karena ingin belajar al-Quran dan materi-materi lain yang diajarkan pondok pesantren al-Munawwir

hingga betul-betul memahami dan menguasai apa yang ingin dipelajari setelah pengasuh menganggap seorang santri menguasai apa yang dipelajarinya baru santri tersebut berhenti belajar di pesantren al-Munawwir.

Tidak terdapat batasan waktu setahun, tiga tahun atau berapa tahun mengenai lamanya santri belajar di pondok pesantren al-Munawwir dengan kata lain bukan waktu yang menentukan akan tetapi keputusan pengasuh untuk menganggap seorang santri layak atau tidak layak dinyatakan lulus dari pesantren al-Munawwir.

Seiring laju perkembangan dimana sebagian santri pondok pesantren al-Munawwir berstatus sebagai pelajar ataupun mahasiswa hal diatas hilang ditelan sistem yang memiliki aturan yang jelas, sehingga rata-rata masa belajar santri di pondok pesantren al-Munawwir disesuaikan dengan masa belajar di sekolah ataupun di kampus. Sebagaimana yang dialami oleh Imas Dedeh salah seorang santri kompleks Nurussalam putri yang juga berstatus sebagai siswi di MAN 2 Yogyakarta,

“... , setelah lulus kelas tiga saya akan boyong dari pondok Nurussalam dikarenakan sekolah saya di MAN 2 telah selesai, rencananya saya akan meneruskan di Bandung. Walaupun di Nurussalam hapalan al-Quran saya belum selesai saya tetap akan keluar dari pondok pesantren Nurussalam karena untuk meneruskan kuliah, ...⁶⁷

⁶⁷ Wawancara Dengan Mas Dedeh Pada Tanggal 27 Agustus 2005

Selain alasan tersebut ada juga alasan lain yang menyebabkan para santri memilih untuk keluar dari pondok pesantren al-Munawwir sebelum apa yang dipelajari benar-benar diperoleh, seperti yang diungkapkan oleh Nurul atsna salah satu alumni pondok pesantren al-Munawwir kompleks Nurussalam

“... Bagi saya pilihan untuk keluar dari pondok adalah pilihan sadar meskipun saya belum mendapatkan tanda kelulusan, akan tetapi menurut saya itu lebih baik karena di pondok pesantren al-Munawwir apa yang saya dapatkan telah saya dapatkan ketika saya mondok di Kudus. Dari pada keilmuan dan pemikiran saya mengalami stagnasi lebih baik saya keluar dari pondok dan mencari pengalaman diluar pondok,⁶⁸

Beberapa pemaparan diatas mengungkapkan bahwa saat ini tujuan utama santri datang ke pondok pesantren al-Munawwir adalah untuk bersekolah ataupun berkuliah sehingga pondok pesantren al-Munawwir hanyalah sebagai tujuan kedua yang sekaligus dimanfaatkan sebagai tempat tinggal yang ekonomis tidak terlalu mahal untuk kalangan menengah ke bawah, untuk itu para santri lebih mengutamakan pendidikan formal dan mengesampingkan pendidikan yang terdapat di pondok pesantren al-Munawwir sehingga santri bertindak seenaknya untuk masuk dan keluar dari pondok pesantren al-Munawwir.

⁶⁸ Wawancara Dengan Nurul Atsna Pada Tanggal 30 agustus 2005

